

LAPORAN PENELITIAN

PROFIL INSTITUSI PASANGAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI KOTAMADYA PADANG



NO. SURAT	146/K/99-p2(2)
TGL. TERIMA	26-3-99
WAKTU / BERSAMA	H
KELOMPOK	K1
Oleh	373.24 Jan p.2

Drs. Ganefri, M.Pd.
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai Oleh :
Dana SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1997/1998
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No. 82/K12.2/KU/Rutin/1997
Tanggal 1 Desember 1997

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1998

LAPORAN PENELITIAN

**PROFIL INSTITUSI PASANGAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM
PELAKSANAAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA
DI KOTAMADYA PADANG**

Personalia Penelitian

Ketua : Drs. Ganefri, M.Pd.

Anggota : Drs. Zuhendra, M.Kom

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui profil institusi pasangan Sekolah Menengah Kejuruan bidang Teknologi (SMKT) dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG), yang meliputi karakteristik instruktur, pola pengajaran yang dilakukan, dan kondisi fasilitas peralatan praktek dalam rangka pelaksanaan PSG.

Penelitian ini dilaksanakan di industri atau perusahaan yang menjadi institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG di Kotamadya Padang. Subjek penelitian adalah industri yang menjadi institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG di Kotamadya Padang. Responden penelitian terdiri dari para staf manager atau pimpinan perusahaan, kepala bidang teknik, dan teknisi atau operator, yang sekaligus sebagai instruktur dalam pelaksanaan PSG di Institusi pasangan yang berjumlah 67 orang.

Data penelitian dikumpulkan dengan angket yang dikembangkan berdasarkan teori. Penelitian ini memiliki tiga ubahan, yaitu: karakteristik instruktur, pola pengajaran, dan kondisi fasilitas peralatan praktek di dalam pelaksanaan PSG. Alternatif jawaban pada angket disusun dengan skala likert yang memiliki rentang skor satu sampai empat. Kesahihan instrumen penelitian diuji dengan analisis faktor, dan keandalannya diuji dengan koefisien *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik instruktur institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG yang meliputi : tingkat pemahaman pengajaran, sikap, tingkat keterlibatan, persepsi dan motivasi instruktur termasuk dalam kategori cukup baik (44,8%), dan 37,7% termasuk dalam kategori kurang baik. (2) Dilihat dari pola pengajaran PSG yang meliputi persiapan, pengembangan dan perbaikan pengajaran yang dilakukan di institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG, 65,7% termasuk kategori cukup baik dan 29,9% termasuk dalam kategori kurang baik. (3) Untuk ubahan kondisi fasilitas peralatan praktek ternyata 40,3% termasuk dalam kategori kurang baik dan 40,3% pula yang termasuk kategori cukup baik, sedangkan tingkat kesesuaian antara fasilitas peralatan praktek dengan bidang keahlian peserta PSG menunjukkan bahwa 53,7% termasuk dalam kategori kurang baik, dan 37,3% berada pada kategori cukup baik.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Namun demikian, karena sesuatu sebab teknis, hasil penelitian ini belum dapat diseminarkan sehingga masukan dari dosen senior fakultas yang bersangkutan belum dapat ditampung. Sungguhpun begitu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang yang telah memberi masukan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1998
Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,



Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pendidikan Sistem Ganda	8
B. Profil Institusi Pasangan	13
1. Karakteristik Instruktur Pasangan	14
2. Pola Pengajaran PSG di Institusi Pasangan	16
3. Fasilitas Praktek Institusi Pasangan	19
C. Kerangka Berfikir	20
D. Pertanyaan Penelitian	21
III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Subyek Penelitian	23
D. Defenisi Operasional	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Instrumen Penelitian	25

G. Hasil Uji Coba Instrumen	27
1. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Karakteristik Instruktur	28
2. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Pola Pengajaran PSG	29
3. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Fasilitas Praktek	29
H. Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL PENELITIAN	31
A. Deskripsi Data	31
1. Karakteristik Instruktur	31
2. Pola Pengajaran PSG	37
3. Kondisi Fasilitas Peralatan Praktek	41
B. Jawaban Pertanyaan Penelitian	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian	49
D. Keterbatasan Penelitian	60
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi	63
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	6
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorik Ubahan Karakteristik Instruktur dalam Pelaksanaan PSG	32
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Pemahaman Instruktur Terhadap Pelaksanaan PSG	34
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Sikap Instruktur Terhadap Pelaksanaan PSG	34
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Keterlibatan Instruktur Terhadap Pelaksanaan PSG	35
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Persepsi Instruktur Terhadap Pelaksanaan PSG	36
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Motivasi Instruktur Terhadap Pelaksanaan PSG	37
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Ubahan Pola Pengajaran PSG.	38
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Persiapan Pengajaran	39
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Pengembangan Pengajaran ...	40
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Perbaikan Pengajaran	41
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategori Ubahan Kondisi Fasilitas Peralatan Praktek	42
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Ketersediaan Fasilitas Praktek Dalam Rangka Pelaksanaan PSG	43
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Kesesuaian Fasilitas Praktek Dalam Rangka Pelaksanaan PSG	44

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
Gambar 1. Diagram Karakteristik Instruktur	32
Gambar 2. Diagram Pola Pengajaran PSG	38
Gambar 3. Diagram Fasilitas Praktek	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jumlah Institusi Pasangan dan Responden Penelitian.....	69
Lampiran 2. Instrumen Penelitian.....	71
Lampiran 3. Hasil Uji Coba Instrumen.....	76
Lampiran 4. Data Induk Penelitian.....	86
Lampiran 5. Analisis Data.....	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan program yang ditetapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, khususnya kualitas relevansi antara lulusannya dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Peningkatan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan hal yang dibutuhkan terutama dalam menghadapi era ekonomi global tahun 2000 yang diwarnai dengan persaingan bebas antar negara. Dengan kualitas tenaga kerja yang tinggi diharapkan bangsa Indonesia mampu memenangkan persaingan yang ada.

PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu (Dikmenjur, 1995).

Berbeda dengan pendidikan sistem sekolah yang program-programnya seluruhnya dilaksanakan di sekolah, menurut konsep PSG pelaksanaan program pendidikan sebagian diselenggarakan di sekolah dan sebagian lagi dilaksanakan di industri. Hal tersebut didasarkan pada konsep PSG, bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah (pemerintah) saja tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan industri (Slamet PH, 1994).

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) telah dimulai sejak tahun ajaran 1994/1995 di sejumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertentu yang ditunjuk oleh

Depdikbud dan secara bertahap akan dilaksanakan di seluruh SMK yang ada di Indonesia. Untuk suksesnya pelaksanaan Program PSG, disamping kesiapan SMK untuk menunjang program tersebut sangat diharapkan dukungan dan peran serta masyarakat terutama dukungan dari dunia usaha dan industri serta instansi-instansi lain yang terkait.

Dukungan dan peran serta kalangan dunia usaha dan industri merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan PSG. Di samping itu, ciri utama pelaksanaan PSG adalah penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk kerja sama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha atau industri. Oleh karena itu keterlibatan dunia usaha mutlak diperlukan.

Namun disadari bahwa tingkat dukungan dan partisipasi dunia usaha atau industri yang ada belum maksimal. Hal ini sangat tergantung pada kesediaan dan kesiapan masing-masing perusahaan atau industri yang bersangkutan. Masing-masing perusahaan atau industri mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda-beda. Demikian juga bentuk atau jenis masing-masing perusahaan atau industri akan sangat berpengaruh dalam peran sertanya terhadap pelaksanaan PSG.

Dalam perjalanannya, pelaksanaan PSG di sejumlah SMK di seluruh Indonesia termasuk di Sumatera Barat, selalu menghadapi kendala-kendala yang perlu dicarikan jalan keluarnya secara tepat dan cepat. Usmeldi dkk (1997), Mardi Rasyid (1997) dalam penelitiannya telah mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan PSG antara lain, kesulitan pihak SMK dalam mencari dunia usaha/industri sebagai institusi pasangan yang sesuai dengan program di SMK. Kesulitan lain adalah masih banyak instruktur industri yang belum memahami buku petunjuk bimbingan yang dikeluarkan sekolah serta cara melakukan evaluasi dan memberikan penilaian terhadap siswa

peserta PSG. Lebih jauh Mardi Rasyid mengungkapkan bahwa kerja sama antara sekolah dengan industri dalam pelaksanaan PSG masih dalam tahap pengertian, tetapi belum terlaksana secara operasional menurut semestinya.

Temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan PSG di institusi pasangan, khususnya di Propinsi Sumatera Barat belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Banyak hal atau kendala yang perlu diatasi secara tepat dan benar oleh berbagai pihak yang terkait. Untuk itu diperlukan informasi tentang profil dunia usaha/ industri yang akan menjadi institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan PSG dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan lulusan SMK yang profesional dan siap pakai.

Profil tersebut antara lain sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan PSG (instruktur), pengelolaan pengajaran yang dilakukan pada pelaksanaan PSG, dan kondisi fasilitas sarana dan prasarana praktek bagi siswa peserta PSG. Dengan mengetahui profil tersebut, akan diperoleh gambaran atau potret institusi pasangan SMK dalam memberikan dukungan dan partisipasinya terhadap pelaksanaan PSG di Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian khususnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan PSG di Industri atau Perusahaan yang menjadi institusi pasangan bagi SMK.

- a. Terselenggaranya program PSG di sejumlah SMK sangat tergantung pada kesediaan dunia usaha atau industri yang menjadi institusi pasangan SMK dalam memberikan partisipasinya terhadap keberhasilan program PSG tersebut. Di sisi lain keterlibatan

perusahaan dalam pelaksanaan PSG belum menjadi suatu kewajiban yang diatur oleh Undang-Undang. Oleh sebab itu untuk mendapatkan perusahaan atau industri sebagai institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG sangat tergantung kepada kemampuan manajemen sekolah untuk melakukan pendekatan, meyakinkan atau menjual program ke dunia usaha atau industri agar bersedia menjadi institusi pasangan dalam rangka pelaksanaan PSG. Hal tersebut menuntut supaya dicarikan alternatif pemecahannya dalam usaha merangkul dunia usaha atau industri agar bersedia menjadi institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG.

- b. Penyelenggaraan pendidikan melalui PSG khususnya yang dilakukan industri, dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari aspek-aspek pendidikan. Seorang instruktur yang di tugasi sebagai pembimbing peserta PSG di tempat kerja di dalam melaksanakan kegiatan komponen pendidikan dituntut mampu mempersiapkan, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai dan membimbing siswa peserta PSG. Bagi seorang instruktur, agar bisa melakukan tugas bimbingan terhadap siswa dalam pelaksanaan PSG dengan sebaik-baiknya diperlukan karakteristik tertentu yang dipersyaratkan. Oleh karena itu karakteristik instruktur dalam pelaksanaan PSG menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus.
- c. Kualitas pembelajaran dan pengalaman kerja bagi peserta PSG di industri sangat bergantung pada pola pengajaran yang diterapkan pada pelaksanaan program PSG oleh instruktur. Oleh karena besarnya peranan instruktur dalam menjamin dan memperbaiki kualitas pembelajaran, diperlukan suatu mekanisme yang secara meyakinkan dapat memonitor kegiatan pengajaran praktek di industri bagi peserta PSG.

d. Sejumlah industri yang telah melaksanakan program PSG mempunyai keterbatasan dalam menyediakan sarana atau fasilitas praktek dan daya dukung lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan jenis profil kemampuan kerja siswa pada bidang tertentu. Besar kecilnya industri atau perusahaan yang menjadi institusi pasangan bukan menjadi suatu ukuran terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan PSG. Hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah tingkat kesesuaian antara ketersediaan fasilitas peralatan praktek dan profil kemampuan tamatan yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan tentang keterkaitan antara dunia usaha atau industri dengan sekolah kejuruan dalam pelaksanaan PSG, maka setelah diidentifikasi pada penelitian ini perlu diberikan pembatasan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada profil institusi pasangan SMK di bidang teknologi kaitannya dengan pelaksanaan PSG di Propinsi Sumatera Barat, yang meliputi karakteristik instruktur dalam pelaksanaan PSG, pola pengajaran yang diterapkan pada pelaksanaan program PSG, dan kondisi fasilitas peralatan praktek yang digunakan peserta PSG kaitannya dengan pencapaian profil kemampuan tamatan yang diharapkan sesuai dengan bidang keahliannya.

Karakteristik instruktur dalam penelitian dikaitkan dengan proses bimbingan dalam pelaksanaan PSG, meliputi pemahaman proses pembelajaran, sikap, tingkat keterlibatan dan kepedulian, persepsi dan motivasi terhadap pelaksanaan PSG. Pola pengajaran PSG didasarkan pada tiga hal utama, meliputi : persiapan, pengembangan dan perbaikan pengajaran yang diterapkan institusi pasangan SMK dalam pelaksanaan PSG. Adapun kondisi fasilitas praktek ditinjau berdasarkan tingkat ketersediaan dan

kesesuaian antara fasilitas peralatan praktek yang digunakan PSG dan profil kemampuan tamatan SMK sesuai dengan bidang keahlian siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah profil institusi pasangan dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda dilihat dari karakteristik instruktur, pola pengajaran, dan kondisi fasilitas praktek di Kota madya Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil institusi pasangan SMK dalam pelaksanaan PSG, yang meliputi : karakteristik instruktur institusi pasangan, pola pengajaran yang diterapkan institusi pasangan dan kondisi fasilitas peralatan praktek yang digunakan dalam rangka pelaksanaan PSG di institusi pasangan.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjalin kerja sama antara SMK dengan institusi pasangannya dalam rangka pelaksanaan PSG. Pihak industri dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dalam memberikan dukungan dan partisipasinya terhadap pelaksanaan PSG. Bagi pihak sekolah penyelenggara program PSG, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mempersiapkan peserta didik sebaik-baiknya sebelum terjun mengikuti PSG di institusi pasangannya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan pengajaran pada pelaksanaan PSG, khususnya pengajaran yang dilakukan di dunia usaha/industri, dalam rangka menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki tingkat keahlian profesional pada bidang keahlian tertentu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Sistem Ganda

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) didefinisikan sebagai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan (profesional) yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu (Dikmenjur, 1994).

Pendidikan Sistem Ganda merupakan program yang ditetapkan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, khususnya kualitas relevansi anatar lulusannya dengan kebutuhan nyata dunia kerja. Peningkatan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan hal yang dibutuhkan terutama dalam menghadapi era ekonomi global tahun 2000 yang diwarnai dengan persaingan bebas antar negara. Dengan kualitas tenaga kerja yang tinggi diharapkan bangsa Indonesia mampu memenangkan persaingan yang ada.

Berbeda dengan pendidikan sistem sekolah yang seluruh programnya dilaksanakan di sekolah, menurut PSG pendidikan bukan hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga di Industri. Hal tersebut didasarkan pada konsep bahwa pendidikan itu bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah (pemerintah) saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan Industri (Slamet, 1994; Dikmenjur, 1995). Sejalan dengan konsep tersebut Bernadib (1993); Tilaar (1996) berpendapat bahwa

pendidikan adalah ilmu praktis, artinya pendidikan harus berakar dan dikembangkan dari kebutuhan nyata masyarakat.

Menurut prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang dikenal dengan teori Prosser disimpulkan bahwa pendidikan akan efektif apabila dilaksanakan di tempat yang sebenarnya; para gurunya memiliki pengalaman industri yang sebenarnya; jenis alat yang digunakan dan tempat kerja sesuai dengan keadaan riil di lapangan, dan materi yang diajarkan mengacu pada permintaan pasar. Secara lengkap prinsip-prinsip tersebut dikutip oleh Slamet PH (1994:9-11) sebagai berikut: (1) Pendidikan kejuruan akan efektif jika lingkungan di mana siswa dilatih merupakan replika lingkungan di mana dia nanti akan bekerja; (2) Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang diterapkan di tempat kerja; (3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berfikir, dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri; (4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya, dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi; (5) Pendidikan kejuruan akan efektif untuk setiap profesi, okupasi atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkan dan dapat untuk darinya; (6) Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan berfikir yang benar diulang sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya; (7) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan; (8) Pada setiap okupasi ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia dapat

tetap bekerja pada okupasi /pekerjaan tersebut; (9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar kerja atau tanda-tanda pasar kerja; (10) Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai); (11) Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut; (12) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (body of cotent) yang berbeda-beda satu dengan lainnya; (13) Pendidkan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan lewat pengajaran kejuruan; (14) Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungannya pribadi dengan peserta didik tersebut; (15) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan bersifat mengalir dari pada kaku dan terstandar; (16) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan di atas, jelas terlihat bahwa kerja sama antara sekolah, industri dan masyarakat sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pendidikan. Kerja sama antara sekolah dengan industri ini digambarkan oleh Moss (1984) sebagai berikut :

Kerjasama antar sekolah denga industri merupakan suatu kesatuan usaha yang terus menerus untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi wewenang dan tanggung jawab. Kerjasama ini bukan hanya sekedar sebagai pendukung tetapi kerjasama dalam arti kemitraan sejajar (*partnership*). Dalam kerjasama seperti ini industri bukan sekedar sebagai pelengkap dalam memberikan masehat atau konsultasi pada pendidikan kejuruan, tetapi juga dalam memberikan training dan pembagian wewenang serta tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa di dalam PSG, sekolah dan industri bekerja bersama secara penuh untuk mencapai tujuan. Di dalam PSG masing-masing pihak bertanggungjawab terhadap kebijakan-kebijakan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Salah satu upaya untuk menciptakan tenaga kerja yang profesional adalah melalui pendidikan. Peran pendidikan sangat penting kedudukannya dalam menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Meski demikian dengan sejumlah keterbatasan yang ada, dunia pendidikan tidak mungkin sendirian memikul beban tersebut. Peran dunia usaha atau industri melalui kegiatan praktek lapangan bagi peserta didik khususnya pendidikan kejuruan sangat diperlukan, dalam rangka ikut meningkatkan mutu keahlian profesional tamatan sekaligus memperkuat konsep link and match, meningkatkan efisiensi pendidikan serta memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, pemerintah (Depdikbud) melalui Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan telah menyusun konsep penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan berdasarkan kerja sama antara sekolah kejuruan yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia usaha/industri. Konsep penyelenggaraan pendidikan tersebut dikenal dengan sistem ganda atau Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Menurut konsep yang dicanangkan oleh Depdikbud (1994), yang dimaksud dengan PSG adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan disekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia usaha/industri terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Tujuan penyelenggaraan PSG Tersebut adalah : (1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian, dengan tingkat pengetahuan keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, (2) memeperkokoh *Link and Match* antara sekolah dengan dunia usaha/industri. (3) meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang berkualitas profesional, (4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja yang merupakan bagian dari proses pendidikan. Berdasarkan beberapa tujuan dari PSG tersebut mencerminkan bahwa pendidikan melalui lingkungan kerja secara langsung akan memberika kesempatan untuk mengembangkan diri siswa khususnya kemampuan kerja mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri, memupuk perilaku sosial secara baik dan meningkatkan motivasi serta etos kerja.

Dengan penyelenggaraan psg tersebut diharapkan siswa dapat belajar secara optimal, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan tertentu yang dituntut oleh dunia usaha/industri (Made Wena : 1994). Di samping tujuan tersebut, penyelenggaraan PSG merupakan ujud operasional kebijaksanaan *Link and match* yang dibentuk oleh beberapa komponen penting diantaranya adalah (1) institusi pasangan, (2) program pendidikan bersama, (3) kelembagaan kerja sama antara instansi terkait (Pakpahan : 1994).

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem ganda hanya mungkin dilaksanakan, apabila terdapat kerja sama dan kesepakatan antara institusi pendidikan kejuruan (SMK) dan institusi pasangan dari dunia usaha/indutri yang mmiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian kejuruan. Dalam melakukan kerjasama khususnya pada penyusunan program pendidikan, mengacu pada kurikulum yang dikembangkan untuk

SMK dengan mempertimbangkan tuntutan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum SMK masih diperlukan adanya penyesuaian yang dilakukan bersama-sama antara pihak SMK dan institusi pasangan. Hasil kesepakatan tersebut dijadikan sebagai program pendidikan bersama yang dilaksanakan secara bersama dan konsisten. Program pendidikan yang harus disepakati tersebut, paling tidak meliputi standar kemampuan tamatan yang dicapai, proses pendidikan dan latihan dengan ukuran isi, waktu dan metode tertentu, sistem pengujian dan sertifikasi yang disepakati bersama.

Guna menjamin efektifitas pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda tersebut, diperlukan lembaga atau organisasi yang mampu menghimpun atau menggerakkan semua sumber daya yang tersedia serta mengorganisasikan semua kegiatan untuk mencapai tujuan. Di samping itu perlu ada peraturan tertentu atau melalui naskah kerja sama yang mengatur tentang peran dan tugas serta hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kerja sama yang dilakukan antara sekolah dengan institusi pasangannya dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi untuk keuntungan bersama. Perlu rangsangan atau perlakuan khusus terhadap dunia usaha atau industri dari pemerintah sehingga dunia usaha atau industri tersebut akan termotivasi dan lebih antusias bekerjasama dengan sekolah dalam melaksanakan pendidikan dengan sistem ganda.

B. Profil Institusi Pasangan

Istilah insitusi pasangan sering diartikan sebagai partner kerja sama (Partnership), sebagaimana yang dikemukakan Pakpahan (1994), bahwa kerja sama yang dilakukan antara sekolah dan institusi pasangannya dilaksanakan berdasarkan pada

prinsip saling membantu saling mengisi dan saling melengkapi untuk keuntungan bersama.

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan profil institusi pasangan dalam penelitian ini adalah gambaran atau keadaan yang terjadi di dunia usaha/industri sebagai mitra kerja sama SMK dalam rangka pelaksanaan PSG. Komponen yang menggambarkan tentang kondisi suatu industri menurut Sumaryanto (1995), meliputi kualitas industri termasuk didalamnya pengelolaan (manajemen), kualitas sarana dan prasarana yang tersedia, serta sumber daya manusia. Berkaitan dengan pelaksanaan PSG, pembahasan profil institusi pasangan meliputi : karakteristik instruktur kaitanya dengan pelaksanaan PSG, dan fasilitas peralatan praktek pada pelaksanaan PSG.

a. Karakteristik Instruktur Institusi Pasangan

Kajian tentang karakteristik instruktur institusi pasangan berkaitan dengan pelaksanaan PSG akan diuraikan antara lain : pengertian instruktur, kriteria instruktur dan tugas instruktur pada pelaksanaan PSG. Di samping itu tinjauan tentang instruktur juga diarahkan pada sisi psikologis tentang keadaan instruktur tersebut dalam keterlibatannya pada pelaksanaan program PSG. Tinjauan psikologis tersebut terdiri dari : sikap, tingkat keterlibatan, persepsi dan motivasi instruktur institusi pasangan SMK pada pelaksanaan PSG.

Menurut Pakpahan (1994), yang dimaksud dengan instruktur dalam pelaksanaan PSG adalah orang yang melakukan tugas mempersiapkan , mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai dan membimbing siswa SMK peserta PSG dalam melaksanakan kegiatan komponen pendidikan praktek dasar kejuruan dan praktek keahlian pada lini produksi di dunia usaha atau industri. Dengan demikian seorang

instruktur dituntut memiliki kemampuan ganda, yaitu disamping ia ahli dalam pekerjaan utamanya sebagai staf karyawan di industri bersangkutan juga harus memiliki kemampuan ilmu pendidikan yang cukup. Oleh karena itu tidak semua karyawan bisa dipilih menjadi instruktur.

Depdikbud (1995), Memberikan kriteria atau persyaratan tentang seorang instruktur dalam pembimbingan peserta PSG, yaitu : (1) memiliki kepedulian, kesadaran dan kemauan yang tinggi dalam berupaya turut meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di SMK, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan oleh suatu program studi tertentu, baik sebagai guru dan sebagai seorang pekerja profesional di bidangnya, (3) memiliki sikap dan etos kerja serta dedikasi yang tinggi dibidang pekerjaannya, (4) memiliki motivasi yang tinggi membimbing siswa PSG, sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, (5) mempunyai kemauan, motivasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta wawasan dalam bidang pekerjaan atau profesinya, (6) menghargai profesinya maupun profesi lainnya, dan (7) peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, seorang instruktur dituntut untuk memahami apa yang perlu dipelajari siswa baik di sekolah maupun ditempat kerja serta mampu memahami keterkaitan satu sama lainnya.

Adapun tugas yang menjadi tanggung jawab instruktur dalam pelaksanaan PSG, sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman Depdikbud (1995), disebutkan antara lain; (1) Mengadakan seleksi calon peserta program PSG; memberikan orientasi atau pengkondisian kepada siswa sebelum melaksanakan kegiatan praktek; (2) melaksanakan pelatihan dan bimbingan kepada siswa secara

sistematis; (3) mengadakan seleksi siswa sebelum melakukan praktek keahlian pada lini produksi; (4) memberikan dorongan kepada siswa agar selalu aktif dan tekun melakukan praktek ditempat kerja; dan (5) memberikan peringatan atau teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran selama melakukan praktek di tempat kerja.

b. Pola Pengajaran PSG di Institusi Pasangan.

Kegiatan yang dilakukan siswa di industri merupakan serangkaian kegiatan belajar. Proses belajar tersebut harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang optimal. Pengajaran yang dilakukan di industri perlu dipersiapkan secara matang, karena aspek pengajaran ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan PSG. Menurut Bhattacharya dan Manke (1992), aspek pengajaran sistem ganda pendidikan kejuruan dipandang sangat penting karena :

- (a) keberhasilan pelaksanaan *Dual Sistem* sangat tergantung dari kaitan perancangan proses pengajaran di sekolah dan dunia industri, (b) pada dasarnya dual sistem adalah usaha bagaimana peserta didik dapat belajar sesuatu secara optimal dari dunia usaha/industri, (c) agar proses belajar peserta didik di industri dapat optimal, maka kegiatan proses belajar mengajar tersebut harus dirancang sesuai dengan kaidah-kaidah belajar.

Berpijak pada pemikiran ini, kegiatan pengajaran di industri harus dirancang secara sistematis. Faktor penting yang harus dicermati dalam proses pelaksanaan PSG adalah bagaimana siswa dapat belajar dengan optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di industri.

3/3.24
Jan
p:2

146/K/199 - P 2(2)

17

Guna mencapai maksud tersebut, harus ada keselarasan dan keseimbangan antara proses pengajaran di sekolah dan proses pengajaran di industri. Keselarasan dan keseimbangan pengajaran dari keduanya tersebut akan bisa terwujud apabila model pengajaran PSG betul-betul dirancang dengan tepat. Perbaikan kualitas pengajaran seharusnya dimulai dari penggarapan desain pengajaran. Sebagaimana dikatakan Kemp (1977) bahwa keberhasilan pembaharuan dalam pendidikan akan ditentukan oleh tiga komponen utama yaitu guru, administrasi dan desain pengajaran. Ketiga komponen tersebut yang paling menentukan adalah perencanaan desain pengajarannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan TAFE (1982), bahwa perbaikan pengajaran dalam bidang pendidikan kejuruan harus diawali dari perbaikan desain pengajarannya, karena inilah yang akan menjadikan pedoman operasional dalam praktek pengajaran.

Perencanaan pola pengajaran PSG merupakan langkah awal yang harus diperhatikan dalam pengembangan program PSG. Pada pengembangan pola pengajaran PSG tersebut, proses pendidikan dan pengajaran baik yang dilakukan di industri dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Namun demikian harus diakui bahwa kedua tempat berlangsungnya proses pendidikan tersebut ditinjau dari karakteristiknya berbeda.

Much seperti yang dikutip oleh Made Wena (1994), mengatakan bahwa lembaga pendidikan dan dunia usaha/industri sebagai tempat belajar peserta didik memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Lebih lanjut Much mengatakan bahwa perbedaan karakteristik tersebut meliputi (1) kelembagaan, (2) kurikulum, (3) jenis pengajaran, (4) bentuk belajar, (5) situasi lingkungan, dan (6) tujuan lembaga.

STAMP
KIP PADANG

Perbedaan karakteristik ini harus dipertimbangkan dalam setiap proses pengajaran yang bersifat sistem ganda.

Berpijak pada karakteristik kedua tempat pendidikan itulah (sekolah dan industri) dikembangkan model pengajaran PSG bagi SMK, khususnya desain pengajaran untuk belajar di industri. Dengan menggunakan pijakan yang demikian akan dapat menghasilkan desain pengajaran PSG yang betul-betul dapat meningkatkan hasil pengajaran secara optimal.

Dalam pengembangan pola pengajaran secara umum ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain, pertama menganalisis kondisi pengajaran, kedua menentukan metode yang digunakan dan ketiga mengembangkan alat evaluasi. Berkaitan dengan itu Meger dan Beach (1987), melukiskan langkah itu sebagai (a) tahap persiapan, (b) tahap pengembangan, (c) tahap perbaikan. TAFE (1982), mengajukan empat langkah dalam mengembangkan pola pengajaran tersebut, yaitu : (a) tahap analisis, (b) tahap perancangan, (c) tahap perbaikan, dan (d) tahap evaluasi. Reigeluth sebagaimana dikutip Dogeng (1989), desain pengajaran meliputi tiga komponen utama, yaitu (1) pengembangan, (2) implementasi, dan (3) pengelolaan pengajaran.

Berdasarkan konsep seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar pengajaran tersebut, pada dasarnya tahap-tahap pengembangan pengajaran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yakni (1) persiapan pengajaran, (2) pengembangan, dan (3) perbaikan.

Ketiga tahapan tersebut kaitannya dengan model pengembangan pengajaran PSG pada SMK, khususnya pengajaran di industri harus dianalisis secara cermat,

dengan tetap berpijak pada karakteristik pendidikan di sekolah dan industri sebagaimana yang diungkapkan di atas. Dengan langkah yang demikian akan dapat dihasilkan suatu desain pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, dunia industri dan kebutuhan siswa.

c. Fasilitas Praktek Industri Pasangan

Kelengkapan fasilitas praktek bagi siswa, khususnya dalam pelaksanaan PSG yang dilakukan diinstitusi pasangan sangat diperlukan. Fasilitas peralatan praktek yang digunakan peserta PSG secara kuantitas hendaknya dapat mencukupi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah peserta PSG yang melakukan praktek. Di samping itu kondisi peralatan praktek yang digunakan dalam kegiatan praktek tersebut dari segi kualitas juga perlu diperhatikan. Walaupun dari segi kelengkapan dan jumlah fasilitas peralatan praktek mencukupi, akan tetapi jika kualitas peralatan tersebut kurang memenuhi maka hasil yang dicapai siswa tidak bisa optimal. Artinya, bahwa peralatan praktek yang digunakan peserta PSG didalam melakukan praktek di institusi pasangan harus memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan perolehan kemampuan kerja yang diharapkan.

Siswa melakukan praktek ditempat kerja dalam rangka pelaksanaan PSG diharapkan diharapkan benar-benar akan mendapatkan kemampuan kerja dibidangnya masing-masing secara optimal. Hal tersebut akan dapat tercapai dengan baik jika institusi pasangan tempat siswa melakukan praktek mempunyai pusat pelatihan khusus. Sebagaimana dianjurkan Depdikbud (1995), bahwa dalam upaya membentuk profil kemampuan kerja siswa, khususnya untuk memperoleh komponen praktek dasar kejuruan diharapkan institusi pasangan memiliki semacam pusat pelatihan, yang

didalamnya dilengkapi fasilitas praktek yang memadai, sedangkan untuk memperoleh praktek keahlian kejuruan dilanjutkan pada lini produksi dengan fasilitas praktek yang sesungguhnya.

Pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan diharapkan bahwa apa yang dikerjakan peserta PSG, khususnya siswa SMK yang mempunyai kesesuaian dengan dasar-dasar kejuruan dan keahlian profesi yang menjadi bidang keahlian dibidangnya masing-masing. Untuk melakukan bidang pekerjaan tersebut diperlukan daya dukung fasilitas peralatan praktek yang memadai. Di samping itu, hal penting yang perlu diperhatikan adalah tingkat relevansinya dengan pencapaian profil kemampuan peserta PSG sesuai dengan tuntutan kurikulum.

C. Kerangka Berfikir

Program PSG yang dilakukan di dunia kerja sebagai institusi pasangan, dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal apabila tersedia sumber daya yang memadai. Sumber daya yang dimaksud antara lain adalah tenaga instruktur, sistem pengelolaan pengajaran dan sarana atau fasilitas pendukung terselenggaranya proses pengajaran praktek dalam pelaksanaan PSG.

Instruktur sebagai tenaga pengelola utama dalam penyelenggaraan PSG di institusi pasangan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program PSG. Oleh karena itu seorang instruktur dalam peranannya perlu memiliki karakteristik tertentu guna menunjang tingkat keberhasilan pada penyelenggaraan pengajaran di dalam pelaksanaan PSG. Karakteristik yang dimaksud meliputi : Pemahaman instruktur terhadap sistem ganda, memiliki sikap yang positif, mempunyai kepedulian yang

diwujudkan dalam tingkat keterlibatan secara aktif, memiliki persepsi yang benar dan mempunyai motivasi yang tinggi terhadap keberhasilan pelaksanaan PSG.

Di samping peranan instruktur, komponen yang turut menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan PSG di institusi pasangan, adalah desain atau pola pengajaran yang telah dirancang dengan baik. Kemp (1977), mengemukakan bahwa komponen yang sangat menentukan terhadap proses pendidikan adalah perancangan desain pengajarannya.

Rancangan pola atau desain pengajaran yang diterapkan akan dilaksanakan oleh instruktur sebagai pengelola utama dalam pelaksanaan pengajaran PSG tidak akan berhasil dengan baik, jika tidak didukung oleh tersedianya fasilitas praktek yang memadai. Oleh karena itu ketiga komponen tersebut, yakni instruktur, pola pengajaran dan fasilitas peralatan praktek sebagai pendukung terselenggaranya pelaksanaan PSG di institusi pasangan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling terkait yang akan menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti program PSG di tempat kerja.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Sejauhmanakah pemahaman instruktur institusi pasangan terhadap sistem pengajaran pada pelaksanaan PSG ?
- b. Sejauhmanakah keterlibatan instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?
- c. Bagaimanakah sikap instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?
- d. Bagaimanakah persepsi instruktur institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG ?

- e. Bagaimanakah motivasi instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?
- f. Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap pengembangan pengajaran ?
- g. Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap pengembangan pengajaran ?
- h. Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap perbaikan pengajaran ?
- i. Sejauhmanakah tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek institusi dalam pelaksanaan PSG ?
- j. Sejauhmanakah tingkat kesesuaian fasilitas peralatan praktek institusi pasangan yang digunakan dalam pelaksanaan PSG terhadap pencapaian profil kemampuan siswa SMK ?

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-eksploratif, karena ingin memperoleh gambaran secara faktual tentang profil institusi pasangan SMK berdasarkan hasil proses yang terjadi dan kaitannya dengan pelaksanaan PSG.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di industri / dunia usaha yang menjadi insitusi pasangan Sekolah Menengah Kejuruan dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Kotamadya Padang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua industri / dunia usaha yang ada di kotamadya Padang dan menjadi institusi pasangan Sekolah Menegah Kejuruan Teknologi dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Berdasarkan survei yang telah dilakukan, jumlah industri/dunia usaha yang telah melakukan kerja sama dengan SMK Teknologi di Kotamadya Padang dalam rangka pelaksanaan Pendidikan Sistem ganda tercatat sebanyak 77 buah. Untuk Tahun ajaran 1997/1998 hanya 32 perusahaan/industri yang menerima mahasiswa. Secara lengkap data tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

D. Defenisi Operasional

1. Profil institusi pasangan adalah : gambaran yang terjadi di industri / dunia usaha berkaitan dengan pelaksanaan PSG, meliputi karakteristik instruktur, pola pengajaran PSG yang dilakukan dan keadaan fasilitas praktek yang digunakan dalam rangka pelaksanaan PSG bagi siswa SMKT.

2. SMKT adalah sekolah menengah kejuruan kelompok teknologi
3. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah jenis penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran bagi siswa SMKT yang dilaksanakan melalui kegiatan bekerja langsung di Industri yang dibimbing oleh seorang instruktur guna memperoleh penguasaan keahlian secara profesional pada bidang tertentu.
4. Instruktur adalah staf industri / dunia usaha yang diberi wewenang untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan serta penilaian terhadap peserta PSG yang melakukan kegiatan PSG di industri/dunia usaha yang bersangkutan.
5. Pola pengajaran adalah perancangan proses pengajaran yang dilakukan institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG, meliputi perancangan pengajaran tahap persiapan, pengembangan dan perbaikan.
6. Fasilitas peralatan praktek adalah segala peralatan atau mesin yang ada di institusi pasangan yang digunakan sebagai media praktek pada pelaksanaan PSG dalam rangka pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT pada keahlian bidang tertentu.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik angket ini digunakan untuk mengungkap ubahan-ubahan penelitian : (1) karakteristik instruktur ; (2) pola pengajaran yang dilakukan institusi pasangan SMK pada pelaksanaan PSG ; dan (3) kondisi fasilitas peralatan praktek yang digunakan pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMK.

Responden penelitian ini adalah para staf maneger atau pimpinan perusahaan, kepala bidang teknik, dan teknisi atau operator yang sekaligus sebagai instruktur pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMK.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan atas tiga ubahan penelitian yang menggambarkan profil institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG. Ubahan tersebut terdiri dari : (1) karakteristik instruktur institui pasangan , meliputi pemahaman terhadap proses pembelajaran pelaksanaan PSG, sikap, keterlibatan, persepsi dan motivasi instruktur terhadap pelaksanaan PSG, (2) pola pengajaran yang dilakukan institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG, meliputi tahap persiapan, perbaikan dan pengembangan sistem pengajaran PSG, dan (3) kondisi fasilitas peralatan praktek institusi pasangan SMK yang digunakan dalam pelaksanaan PSG, meliputi : tingkat ketersediaan dan kesesuaian fasilitas peralatan praktek dengan pencapai profil kemampuan tamatan SMK peserta PSG sesuai dengan bidangnya masing-masing. Ketiga ubahan tersebut diuraikan menjadi beberapa indikator sebagaimana disebutkan diatas.

Setiap indikator dideskripsikan ke dalam bentuk kisi-kisi seperti terlihat pada tabel 1. Selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa butir pertanyaan atau pernyataan. Setiap butir pernyataan disediakan jawaban yang dinyatakan dengan skala model Likert dengan empat opsi. Terdapat tiga kategori skala Likert yang digunakan dalam angket, yaitu : (1) sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik ; (2) selalu, sering, jarang, dan tidak pernah ; (3) sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

Semua pernyataan dalam instrumen penelitian ini bersifat positif, sehingga bobot dari setiap kategori jawaban dinyatakan dengan skor sebagai berikut : sangat baik = 4, baik = 3, kurang baik = 2, dan tidak baik = 1; (2) Selalu = 4, sering = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1; (3) sangat setuju = 4, setuju = 3, kurang setuju = 2, dan tidak setuju = 1.

Tabel 1. Kisis-Kisis Instrumen Penelitian

No.	URAIAN	FAKTOR	INDIKATOR	No. BUTIR
1.	Karakteristik Instruktur institusi Pasangan	Sikap terhadap pelaksanaan program PSG	- kesediaan dalam menerima program	34,39
			- kecenderungan dalam bertingkah laku	12,14
			- evaluasi secara emosional	0,33,8
		Pemahaman proses pengajaran PSG	- keterkaitan materi yang dipelajari siswa di sekolah dan di industri	1,2,10
			- pengintegrasian pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah dan di industri	3,4,5
			- kemampuan mempersiapkan sekuen pengalaman belajar siswa	7,13
			- Pemilihan Kondisi dan pengaturan pembelajaran yang diperlukan	6,11
		Keterlibatan dalam pelaksanaan PSG	- penyusunan program pengajaran	15,16
			- menyediakan waktu dan bimbingan	17,18
			- menyediakan fasilitas praktek	19,20
			- mengawasi, menilai dan memotivasi siswa dalam pelaksanaan praktek	23,14,25
		Motivasi terhadap pelaksanaan PSG	- kebutuhan prestasi dan penghargaan kerja	26,30
- kebutuhan sosial, kondisi kerja	28,35,37			
- mendapatkan upah, finansial	32			
Persepsi terhadap pelaksanaan PSG	- kesadaran terhadap penyelenggaraan program	21,22		
	- tanggapan terhadap penyelenggaraan program	8,36		
	- interpretasi terhadap penyelenggaraan program	27,29,31		
2.	Pola pengajaran PSG di Institusi Pasangan	Tahap persiapan pengajaran	- menetapkan tujuan pengajaran	40,44,51
			- mempersiapkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada pelaksanaan pengajaran	43,66
			- menyusun atau menetapkan langkah-operasional untuk	41,42

			setiap pekerjaan dalam proses pengajaran	
			- Menyiapkan sistem evaluasi	65,67
		Tahap pengembangan pengajaran	- isi pengajaran	45,46
			- metode pengajaran	47,48,49
				50,52,53
				54,55,68,69
		Tahap perbaikan pengajaran	- membandingkan hasil yang dicapai dengan tujuan pengajaran	56,57,58
			- mendeksripsikan karakteristik tugas dan membandingkan dengan tujuan yang dirumuskan	59,60,61
			- melakukan evaluasi dan revisi untuk di-uji cobakan di lapangan.	62,63,64
3.	Fasilitas praktek instansi pasangan	Ketersediaan peralatan praktek	- tersedia peralatan praktek bagi siswa peserta PSG	70,73,74
			- tercukupi sesuai dengan yang diperlukan siswa	75
			- dapat berfungsi dengan baik	80,81
			- memiliki akurasi, presisi yang bisa diandalkan.	72,76
				71,85,88
				89
		Kesesuaian dengan pencapaian profil kemampuan tamatan SMK	- kesamaan sifat dan operasional dengan yang dipelajari siswa	78,79
			- memberikan kontribusi terhadap perolehan kemampuan kerja siswa	82,86,87
			- relevan dengan bidang keahlian siswa	90
				77,83,84

G. Hasil Uji Coba Instrumen

Ujicoba instrumen dilakukan terhadap 20 responden yang diambil secara acak.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalannya dengan bantuan program SPSS/PC+. Berdasarkan hasil uji coba yang tertera pada Lampiran 3, dapat dilihat kedudukan setiap butir dalam faktornya. Menurut Norusis (1986), jika faktor-faktor tersebut dianggap terpisah satu dengan lainnya, maka

muatan faktor tersebut merupakan korelasi antara faktor-faktor dengan butir-butir pernyataan yang ada. Dillon dan Goldstein (1984), Jae On Kim (1975) sependapat bahwa suatu butir pernyataan dapat dinyatakan signifikan jika memiliki muatan faktor lebih dari 0,30.

Berdasarkan pendapat di atas, butir-butir pernyataan dapat dikelompokkan ke dalam suatu faktor dengan ketentuan sebagai berikut: pertama, butir yang mempunyai muatan faktor lebih kecil dari 0,3 digugurkan, karena korelasinya kecil terhadap faktor yang ada; kedua, butir yang memiliki lebih dari satu muatan faktor di atas 0,3, muatan faktor dipilih yang terbesar; ketiga, apabila suatu butir memuat lebih dari satu faktor dengan muatan faktor yang sama atau hampir sama, dengan kata lain butir-butir tersebut mengukur lebih dari satu dimensi teoritis, maka harus direvisi atau digugurkan.

1. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Karakteristik Instruktur

Berdasarkan hasil uji coba yang tertera pada Lampiran 3, dan kriteria yang digunakan diperoleh satu butir instrumen yang dinyatakan gugur karena mempunyai muatan faktor $< 0,30$ pada semua faktor. Butir tersebut adalah butir 35.

Besarnya persentase variansi kumulatif ketiga faktor terhadap ubahan sebesar 56,5 %, sedangkan persentase tiap faktor dan sumbangan ketiga faktor serta konstruksi instrumen dapat dilihat pada Lampiran 3.

Langkah selanjutnya setelah tingkat kesahihan butir diketahui, maka dilakukan uji keandalan. Dari hasil analisis program SPSS/PC+ seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 3 dapat diketahui bahwa tingkat keandalan ubahan karakteristik instruktur sebesar 0,86. Dengan demikian instrumen karakteristik instruktur ini handal untuk mengukur variabel tersebut.

2. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Pola Pengajaran PSG

Berdasarkan hasil analisis faktor seperti yang terlihat pada Lampiran 3, terdapat satu butir yang dinyatakan gugur karena memiliki muatan faktor yang hampir sama pada dua faktor. Butir tersebut adalah butir 25. Persentase variansi kumulatif ketiga faktor terhadap ubahan sebesar 50,0%.

Hasil tingkat keandalan ubahan pola pengajaran PGS menunjukkan koefisien Alpha sebesar 0,87 (Lampiran 3). Hasil tersebut membuktikan bahwa instrumen sudah handal untuk mengukur variabel tersebut.

3. Kesahihan dan Keandalan Instrumen Ubahan Fasilitas Praktek.

Hasil analisis faktor untuk ubahan fasilitas praktek, diperoleh bahwa dari butir-butir pernyataan yang telah disusun, besarnya koefisien muatan faktor menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu tidak ada yang mempunyai nilai kurang dari 0,30. Besarnya variansi kumulatif dari ketiga faktor terhadap ubahan ini sebesar 66,8%, yang dapat dilihat pada Lampiran 3.

Uji reliabilitas menunjukkan besarnya koefisien Alpha yang diperoleh = 0,73 (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen ubahan fasilitas praktek tergolong memadai. Dengan demikian instrumen ini handal untuk mengukur ubahan tersebut.

H. Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan teknik penyajian data yang digunakan antara lain : nilai rerata (M), medium (Me), Modus (Mo), simpangan baku (SD), Rentang (range), skor tertinggi, skor terendah, tabel distribusi frekuensi.

Tabel distribusi frekuensi disajikan dalam dua bentuk, yaitu : (1) Tabel distribusi frekuensi numerik dan (2) tabel frekuensi kategorik. Tabel distribusi numerik diperoleh dengan cara mengelompokkan jumlah bobot skor dari satu ubahan atau faktor yang diperoleh responden ke dalam kelas interval yang ditentukan berdasarkan skor tertinggi, skor terendah dan rentang. Tabel distribusi frekuensi kategorik digunakan untuk mengetahui kecendrungan atau kualitas suatu ubahan atau faktor. Tabel ini disusun dengan cara mengelompokkan jumlah bobot skor dari suatu ubahan atau faktor yang diperoleh responden ke dalam kategori yang ditentukan berdasarkan nilai rerata (M) dan nilai simpangan baku (SD). Data ini dikelompokkan dalam empat kategori sebagai berikut : (1) skor terendah sampai dengan $(M - 1,5 SD)$ = kurang sekali; (2) $(M - 1,5 SD)$ sampai dengan M = Kurang; (3) M sampai dengan $(M + 1,5 SD)$ = baik; dan (4) $(M + 1,5 SD)$ sampai dengan skor tertinggi = baik sekali.

UNITED STATES
DEPARTMENT OF JUSTICE

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, jumlah institusi pasangan dalam penelitian ini seluruhnya ada 32 industri dan atau pasangan. Ke - 32 institusi pasangan tersebut disebarakan angket penelitian sebanyak 80 eksemplar, belum termasuk untuk uji coba instrumen penelitian. Berdasarkan perhitungan dan seleksi yang dilakukan, jumlah angket yang kembali kepada peneliti sebanyak 67 eksemplar (83%).

A. Deskripsi Data

Guna memperoleh gambaran tentang kondisi institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG, dilakukan pengolahan terhadap data kasar melalui perhitungan statistik deskriptif. Dengan mendeskripsikan skor suatu ubahan atau faktor-faktor yang ada didapatkan suatu gambaran tentang permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Pada Lampiran 1 Tabel 8 ditunjukkan jumlah populasi dan responden penelitian yang telah diperoleh melalui angket penelitian.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan bantuan program SPSS/PC+, sebagaimana dijelaskan pada bab III. Data induk penelitian dan program analisis data dapat dilihat pada Lampiran 5. Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan data induk penelitian :

1. Karakteristik Instruktur Institusi Pasangan

Untuk ubahan karakteristik instruktur institusi pasangan pada pelaksanaan PSG dalam penelitian ini terdapat lima faktor yang meyertainya, yaitu : pemahaman pengajaran, sikap instruktur, sikap instruktur, keterlibatan instruktur, persepsi instruktur dan motivasi instruktur dalam pelaksanaan PSG. Hasil analisis nilai tendensi sentral dan

JSTAKAA
ADANG

variabilitas data tentang ubahan karakteristik instruktur dapat dilihat pada Lampiran 5.

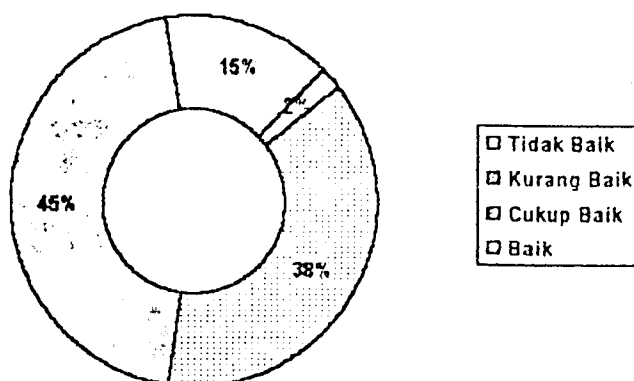
Berdasarkan hasil analisis nilai tendensi sentral dan variabilitas data tentang ubahan karakteristik instruktur tersebut di atas, dengan ketentuan pengelompokan data ke dalam empat kategori sebagaimana diuraikan pada bab III bagian H, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 39 sampai dengan 68, (2) kurang baik = 69 sampai dengan 97, (3) cukup baik = 98 sampai dengan 126 dan (4) baik = 127 sampai dengan 156. Dengan ketentuan tersebut diperoleh distribusi frekuensi kategorik ubahan karakteristik instruktur sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorik Ubahan Karakteristik Instruktur dalam Pelaksanaan PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	2	2	3	3
Kurang Baik	25	27	37,3	40,3
Cukup Baik	30	57	44,8	85,1
Baik	10	67	14,9	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, kecendrungan data ubahan karakteristik instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 3 berikut ini:

Diagram 1. Karakteristik Instruktur



Sebagaimana terlihat pada Diagram 2 di atas, terdapat pengelompokan data ke dalam empat kategori yaitu : baik = 15 %, cukup baik = 45 %, kurang baik = 38% dan tidak baik 2%. Berdasarkan hasil ini dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang ubahan karakteristik instruktur institusi pasangan pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebesar 45 %. Kecenderungan data karakteristik instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ini dipengaruhi keadaan data dari kelima faktor yang menyertainya. Berikut ini akan dijelaskan deskripsi data masing-masing faktor :

a. Faktor Pemahaman Instruktur Terhadap Pengajaran

Berdasarkan hasil analisis data terhadap faktor pemahaman instruktur, diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 10 sampai dengan 17; (2) kurang baik = 17,5 sampai dengan 25; (3) cukup baik = 26 sampai dengan 32; dan (4) baik = 32,5 sampai dengan 40;. Setelah dilakukan analisis, diperoleh katagori data sebagai berikut : baik = 10,4 %, cukup baik = 49,3 % , kurang baik = 32,8 % dan (4) tidak baik 7,5 %.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang faktor pemahaman instruktur terhadap pengajaran dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebesar 49,3 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik ini selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 3. Distrbusi Frekuensi Kategorik Faktor Pemahaman Instruktur terhadap Pengajaran PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	5	5	7,5	7,5
Kurang Baik	22	27	32,8	40,3
Cukup Baik	33	60	49.3	89,6
Baik	7	67	10.4	100

b. Faktor Sikap Instruktur terhadap Pelaksanaan PSG

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variaabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 7 sampai dengan 12; (2) kurang baik = 13 sampai dengan 17; (3) cukup baik = 18 sampai dengan 22 dan ; (4) baik = 23 sampai dengan 28;. Berdasarkan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 14,9 cukup baik = 37,3 %, dan kurang baik 47,9.

Berdasarkan hasil analis data ini dapat dikemukakan bahwa kecendrungan data tentang sikap instruktur terhadap pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik, yaitu sebesar 47,9 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategori data ini selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategorik faktor Sikap instruktur terhadap Pelaksanaan PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	32	32	47,8	47,8
Cukup Baik	25	57	37,3	85,1
Baik	10	67	14,9	100.0

c. Faktor Keterlibatan Instruktur dalam Pelaksanaan PSG

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 9 sampai dengan 15; (2) kurang baik= 16 sampai dengan 22 ; (3) cukup baik = 23 sampai dengan 29; dan (4) baik = 30 sampai dengan 36. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 16,4%; cukup baik = 49,3 %; kurang baik = 28,4 %; dan tidak baik 6,0 %.

Berdasarkan hasil analisis data tentang sikap instruktur terhadap pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebesar 49,3 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data ini selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Keterlibatan Instruktur dalam Pelaksanaan PSG.

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak baik	4	4	6.0	6.0
Kurang Baik	19	23	28.4	34.3
Cukup Baik	33	56	49.3	83.6
Baik	11	67	16.4	100.0

d. Faktor Persepsi Instruktur terhadap Pelaksanaan PSG

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan

kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 7 sampai dengan 12; (2) kurang baik = 13 sampai dengan 17, cukup baik = 18 sampai dengan 22, dan (4) baik = 23 sampai dengan 28. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 19,4 %, cukup baik = 52,2 %, kurang baik 25,4 % dan tidak baik = 3,0%.

Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang sikap instruktur terhadap pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebesar 46,3 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Persepsi Instruktur dalam Pelaksanaan PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	2	2	3.0	3.0
Kurang Baik	17	19	25.4	28.4
Cukup Baik	35	54	52.2	80.6
Baik	13	67	19.4	100

e. Faktor Motivasi Instruktur dalam Pelaksanaan PSG

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 6 sampai dengan 10, (2) kurang baik = 11 sampai dengan 15, (3) cukup baik = 16 sampai dengan 19, dan (4) baik = 20 sampai dengan 24. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : cukup baik = 35,8 %, kurang baik = 61,2 % dan tidak baik = 3,0%.

Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecendrungan data tentang motivasi instruktur didalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik, yaitu sebesar 61,2 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Motivasi Instruktur dalam Pelaksanaan PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	2	2	3,0	3,0
Kurang Baik	41	43	61,2	64,2
Cukup Baik	24	67	35,8	100
Baik	0	67	0	100

2. Pola Pengajaran PSG

Uban pola pengajaran pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan terdiri atas tiga faktor yang menyertainya, yaitu faktor : pesiapan pengajaran, pengembangan pengajaran, dan perbaikan pengajaran. Hasil analisis nilai tendensi sentral variabilitas data tentang ubahan pola pengajaran PSG ini dapat dilihat pada Lampiran 5.

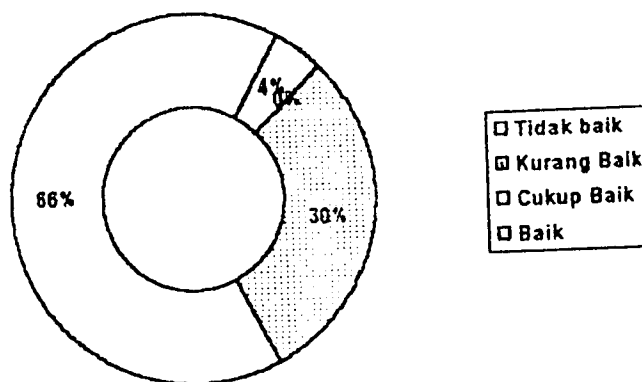
Berdasarkan hasil analisis nilai tendensi sentral dan varibilitas data tentang ubahan karakteristik instuktur tersebut di atas, dan dengan ketentuan pengelompokan data ke dalam empat kategori sebagaimana diuraikan pada bab III bagian H, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 30 sampai dengan 52, (2) kurang baik = 53 sampai dengan 75, (3) cukup baik = 76 sampai dengan 97, dan (4) baik = 98 sampai dengan 120. Dengan ketentuan tersebut diperoleh distribusi frekuensi kategorik untuk ubahan pola pengajaran PSG sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategorik Ubahan Pola Pengajaran PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak baik	0	0	0	0
Kurang Baik	20	20	29,9	29,9
Cukup Baik	44	64	65,7	95,5
Baik	3	67	4,5	100

Berdasarkan Tabel 7 di atas, kecenderungan data ubahan pola pengajaran yang dilakukan institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 2 berikut ini :

Diagram 2. Pola Pengajaran PSG



Sebagaimana terlihat pada diagram 2 diatas, terdapat pengelompokan data ke dalam tiga kategori : baik = 4,5%, cukup baik = 66 % , dan kurang baik = 30%. Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang pola pengajaran pada pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yaitu sebesar 66 %. Kecenderungan ubahan pola pengajaran PSG yang dilakukan di institusi pasangan termasuk dalam kategori *cukup baik*. Kecenderungan ini dipengaruhi keadaan data dari

ketiga faktor yang menyertainya. Berikut ini dijelaskan deskripsi data masing-masing faktor :

a. Faktor Persiapan Pengajaran.

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan viariabilitas data ini serta dengan ketentuan yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 9 sampai dengan 15; (2) kurang baik = 16 sampai dengan 22; (3) cukup baik = 23 sampai dengan 29; dan (4) baik 30 sampai dengan 36. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 4,5 %, cukup baik = 64,2 %, dan kurang baik= 31,3%.

Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecendrungan data tentang persiapan pengajaran pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 64,2%. Hasil ananlisis distribusi frekuensi kategorik data ini dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Faaktor Persiapan Pengajaran PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	21	21	31,3	31,3
Cukup Baik	43	64	64,2	95,5
Baik	3	67	4,5	100

b. Faktor Pengembangan Pengajaran

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai

tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 12 sampai dengan 21; (2) kurang baik = 22 sampai dengan 30 (3) cukup baik = 31 sampai dengan 39 dan baik = 40 sampai dengan 48. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan katagori data : baik = 3 %, cukup baik = 68,7 %, dan kurang baik = 28,3%.

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa kecendrungan data tentang pengembangan pengajaran pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori *cukup baik*, yaitu sebesar 68,7 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Pengembangan Pengajaran PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	0	0	0	0
Kurang Baik	19	19	28,3	28,3
Cukup Baik	46	55	68,7	97,0
Baik	2	57	3	100.0

c. Faktor Perbaikan Pengajaran

Hasil analisis data terhadap faktor ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 9 sampai dengan 15; (2) kurang baik = 16 sampai dengan 22; (3) cukup baik = 23 sampai dengan 29 dan (4) baik = 30 sampai dengan 36. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 6%, cukup baik = 41,8 %, kurang baik = 47,8 %, dan tidak baik 4,5%.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang perbaikan pengajaran pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori *kurang baik* yaitu sebesar 47,8%. Hasil analisis distribusi frekuensi kategori faktor perbaikan pengajaran dalam penyusunan pola pengajaran PSG ini secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kategori Faktor Perbaikan Pengajaran PSG

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	3	3	4,5	4,5
Kurang Baik	32	45	47,8	52,3
Cukup Baik	28	63	41,8	41,8
Baik	4	67	6	100

3. Kondisi Fasilitas Peralatan Praktek.

Uraian kondisi fasilitas peralatan praktek di institusi pasangan dalam rangka pelaksanaan PSG diperoleh dari dua faktor yang menyertainya, yaitu faktor : ketersediaan fasilitas peralatan praktek dan kesesuaian fasilitas peralatan praktek yang digunakan di institusi pasangan dengan pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT. Hasil analisis data terhadap uraian ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5.

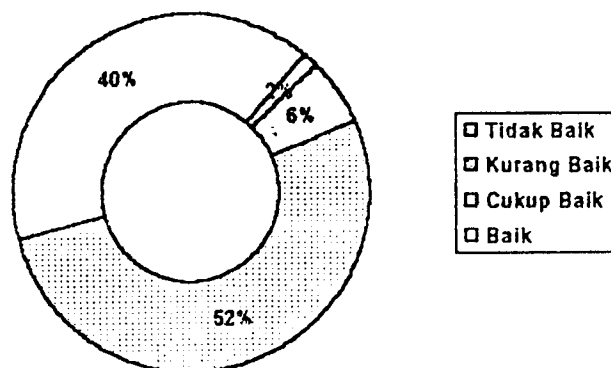
Berdasarkan hasil analisis nilai tendensi sentral dan variabilitas data ke dalam empat kategori sebagaimana telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik 21 sampai dengan 36; (2) kurang baik = 37 sampai dengan 52; (3) cukup baik = 53 sampai dengan 68 dan baik = 69 sampai dengan 84. Dengan pengelompokan kategori data tersebut diperoleh distribusi frekuensi kategorik sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Kondisi Fasilitas Peralatan Praktek

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	6	4	6	6
Kurang Baik	35	39	52,2	58,2
Cukup Baik	27	66	40,3	98,5
Baik	1	67	1,5	100.0

Berdasarkan Tabel 11 di atas, kecenderungan data tentang ubahan kondisi fasilitas peralatan praktek dalam rangka pelaksanaan PSG di institusi pasangan dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 5 berikut ini :

Diagram 3. Fasilitas Praktek



Sebagaimana terlihat pada Diagram 3 di atas, terdapat pengelompokan data ke dalam empat kategori : baik = 2 %, cukup baik = 40 %, kurang baik = 52,2% dan tidak baik 6%. Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang kondisi fasilitas peralatan praktek yang digunakan dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori *kurang baik*, yaitu sebesar 52,2 %.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, kecenderungan data kondisi fasilitas peralatan praktek ini termasuk dalam kategori *kurang baik*. Kecenderungan data ini

dipengaruhi keadaan data dari dua faktor yang menyertainya. Berikut ini dijelaskan deskripsi data masing-masing faktor :

a. Faktor Ketersediaan Fasilitas Peralatan Praktek

Hasil analisis data terhadap faktor ketersediaan fasilitas peralatan praktek ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data ini serta dengan ketentuan pengelompokan kategori data yang telah ditetapkan, diperoleh kategori data sebagai berikut : (1) tidak baik = 12 sampai dengan 21; (2) kurang baik = 22 sampai dengan 30, (3) cukup baik = 31 sampai dengan 39, dan (4) tidak baik = 40 sampai dengan 48. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 1,5%, cukup baik = 40,3 %, dan kurang baik = 40,3 %, dan kategori tidak baik = 17,9%

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa kecendrungan data tentang ketersediaan fasilitas peralatan praktek pada pelaksanaa PSG di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori *kurang baik*, yaitu sebesar 40,3%. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data ini dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Ketersediaan Fasilitas Peralatan Praktek pada Pelaksanaan PSG di Institusi Pasangan

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	12	12	17,9	17,9
Kurang Baik	27	39	40,3	58,2
Cukup Baik	27	66	40,3	98,5
Baik	1	67	2,5	100

UNIVERSITAS PADJARAN
FACULTY OF PEDAGOGICAL EDUCATION
IP. PADANG

b. Faktor Kesesuaian Fasilitas Peralatan Praktek

Hasil analisis data terhadap faktor kesesuaian fasilitas peralatan praktek ini diperoleh nilai tendensi sentral dan variabilitas data sebagaimana ditunjukkan pada Lampiran 5. Berdasarkan nilai tendensi sentral dan variabilitas data dan ketentuan pengelompokan kategori data sebagaimana yang telah ditetapkan, diperoleh kategori sebagai berikut : (1) tidak baik = 9 sampai dengan 15, (2) kurang baik = 16 sampai dengan 22, (3) cukup baik = 23 sampai dengan 29 dan (4) baik = 30 sampai dengan 36. Dengan ketentuan ini diperoleh pengelompokan data : baik = 4,5 %, cukup baik = 37,3%, kurang baik = 57,3, dan kategori tidak baik 4,5%.

Berdasarkan data ini dapat dikemukakan bahwa kecenderungan data tentang kesesuaian fasilitas peralatan praktek dengan profil kemampuan tamatan SMKT pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan termasuk dalam kategori *kurang baik*, yaitu sebesar 57,3 %. Hasil analisis distribusi frekuensi kategorik data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kategorik Faktor Kesesuaian Fasilitas Peralatan Praktek dalam Rangka Pelaksanaan PSG di Institusi Pasangan

Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase	Persentase kumulatif
Tidak Baik	3	3	4,5	4,5
Kurang Baik	36	39	53,7	58,2
Cukup Baik	25	64	37,3	95,5
Baik	3	67	4,5	100

B. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini. Jawaban penelitian ini didasarkan pada deskripsi dan

hasil analisis data sebagaimana telah diuraikan di muka. Pembahasan masing-masing pertanyaan disajikan setelah semua pertanyaan penelitian terjawab.

1. Jawaban Pertanyaan Penelitian Pertama

Pertanyaan penelitian pertama yang diajukan berbunyi : Sejauhmanakah pemahaman instruktur institusi pasangan terhadap sistem pengajaran pada pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang ubahan karakteristik instruktur sub bagian atau faktor pemahaman dapat dikategorikan bahwa lingkaran pemahaman instruktur institusi pasangan SMKT terhadap sisitem pengajaran pada pelaksanaan PSG mempunyai kecendrungan dalam kategori cukup baik (49,3%). Pemahaman terhadap sistem pengajaran yang dimaksud meliputi pemahaman terhadap keterkaitan isi dan cara mengintegrasikan pembelajaran antara yang didapat di sekolah dan tempat kerja (industri), pemahaman dalam mengkaitkan dan mengsinkronkan pengalaman belajar siswa di sekolah dan di tempat kerja, pemahaman dan memilih kondisi dan pengaturan pembelajaran, serta cara mempersiapkan sekuen pengalaman belajar peserta PSG, pemahaman dalam menyusun program dan pelayanan bimbingan terhadap siswa.

2. Jawaban Pertanyaan Penelitian Kedua

Pertanyaan penelitian kedua yang diajukan berbunyi : Bagaimanakah sikap instruktur institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang karakteristik instruktur sub bagian atau faktor sikap dapat dikategorikan bahwa sikap instruktur institusi pasangan SMKT terhadap pelaksanaan PSG mempunyai kecendrungan dalam kategori *kurang baik*. Sikap instruktur institusi pasangan yang dimaksud meliputi : kecendrungan dalam

merespon terhadap pelaksanaan program PSG, kesediaan dan penerimaan program PSG, evaluasi secara emosional dan kecendrungan dalam bertingkah laku.

3. Jawaban Pertanyaan Penelitian Ketiga

Pertanyaan penelitian ketiga yang diajukan berbunyi : Sejauhmanakah keterlibatan instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang karakteristik instruktur sub bagian atau faktor keterlibatan dapat dikategorikan bahwa tingkat keterlibatan instruktur pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup *baik*. Keterlibatan instruktur dalam menyusun program pengajaran, penyediaan waktu dan pelaksanaan bimbingan, penyediaan fasilitas praktek, dalam hal pengawasan, penilaian, pemberian motivasi terhadap siswa dalam rangka pelaksanaan PSG.

4. Jawaban Pertanyaan Penelitian Keempat

Pertanyaan penelitian keempat yang diajukan berbunyi : Bagaimanakah persepsi institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang karakteristik instruktur sub bagian atau faktor persepsi dapat dikategorikan bahwa persepsi instruktur institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup *baik*. Persepsi instruktur institusi pasangan yang dimaksud meliputi : proses menyadari akan pelaksanaan program PSG melalui indera-inderanya, proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan data tentang pelaksanaan program PSG berdasarkan pengalaman sebelumnya, penilaian terhadap pelaksanaan program yang selanjutnya diberi arti atau digambarkan.

5. Jawabab Pertanyaan Penelitian Kelima

Pertanyaan penelitian kelima yang diajukan berbunyi : Bagaimanakah motivasi instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang karakteristik instruktur sub bagian atau faktor motivasi dapat dikategorikan bahwa motivasi instruktur institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG ada kecendrungan dalam kateogori *kurang baik*. Motivasi instruktur institusi pasangan yang dimaksud dalam hal ini ditinjau berdasarkan dorongan dan semangat kerja, kebutuhan prestasi kerja, penghargaan dan kepastian kerja, kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi.

6. Jawaban Pertanyaan Penelitian Keenam.

Pertanyaan penelitian keenam yang diajukan berbunyi : Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap persiapan pengajaran. ?

Berdasarkan deskripsi data tentang pola pengajaran PSG sub bagian atau faktor persiapan pengajaran dapat dikategorikan bahwa tahap persiapan pengajaran yang dilakukan institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup *baik*. Persiapan pengajaran yang dimaksud meliputi : pembagian tugas, jenis untuk kerja dan pengembangan alat, evaluasi yang disiapkan sebelum pelaksanaan pengajaran PSG di institusi pasangan.

7. Jawaban Pertanyaan Penelitian Ketujuh

Pertanyaan penelitian ketujuh yang diajukan berbunyi : Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap pengembangan pengajaran ?

Berdasarkan deskripsi data tentang pola pengajaran PSG sub bagian atau faktor pengembangan pengajaran dapat dikategorikan bahwa tahap pengembangan pengajaran yang dilakukan institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori *cukup baik*. Pengembangan pengajaran yang dimaksud meliputi : isi pengajaran, dan metoda pengajaran yang di dalamnya strategi pengorganisasian pengajaran, strategi penyampaian dan strategi pengajaran.

8. Jawaban Pertanyaan Penelitian Kedelapan

Pertanyaan penelitian kedelapan berbunyi : Bagaimanakah pola pengajaran PSG yang dilakukan institusi pasangan pada tahap perbaikan pengajaran ?

Berdasarkan deskripsi data tentang pola pengajaran PSG sub bagian atau faktor perbaikan pengajaran dapat dikategorikan bahwa tahap perbaikan pengajaran yang dilakukan institusi pasangan dalam SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori *kurang baik*. Tahap perbaikan pengajaran yang dimaksud meliputi : tindakan atau membandingkan unjuk kerja yang diharapkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, mendeskripsikan karakteristik tugas suatu pekerjaan dengan membandingkan terhadap tujuan yang telah dirumuskan, serta melakukan evaluasi dan revisi untuk diujicobakan di lapangan.

9. Jawab Pertanyaan Penelitian Kesembilan

Pertanyaan penelitian kesembilan yang diajukan berbunyi : Sejauhmana tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ?

Berdasarkan deskripsi data tentang kondisi fasilitas peralatan praktek sub bagian atau faktor ketersediaan dapat dikategorikan bahwa tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG termasuk

dalam kategori *kurang*. Faktor tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek ditinjau berdasarkan jumlah, kelengkapan, dan layak pakai digunakan sebagai media praktek dalam rangka pelaksanaan kegiatan PSG.

10. Jawaban Pertanyaan Penelitian Kesepuluh

Pertanyaan penelitian kesepuluh yang diajukan berbunyi : Sejauhmanakah tingkat kesesuaian fasilitas peralatan praktek institusi pasangan yang digunakan dalam pelaksanaan PSG terhadap pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT ?

Berdasarkan deskripsi data tentang kondisi fasilitas peralatan praktek sub bagian atau faktor kesesuaian dapat dikategorikan bahwa tingkat kesesuaian fasilitas peralatan praktek institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG terhadap pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT termasuk dalam kategori *kurang baik*. Faktor kesesuaian fasilitas peralatan praktek dengan pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT ini ditinjau dari segi sifat dan kesamaan operasional, sumbangan atau kontribusi terhadap perolehan kemampuan kerja siswa dan relevansi dengan bidang keahlian siswa

Untuk memperoleh gambaran secara konseptual dan operasional tentang temuan penelitian ini, dijelaskan secara lengkap pada bagian pembahasan hasil penelitian. Pada pembahasan tersebut diupayakan untuk bisa menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana temuan penelitian tersebut terjadi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Instruktur Institusi Pasangan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa karakteristik institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG ada kecenderungan (48,8 %) dalam kategori cukup baik, dan

37,3% dalam kategori kurang baik, serta 3 % tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan atau staf perusahaan atau industri yang menjalankan tugas sebagai instruktur dalam pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMKT secara kumulatif masih banyak berada dalam kategori kurang baik. Artinya instruktur yang melaksanakan tugas pembimbingan dan pengarahan terhadap peserta PSG di institusi pasangan sebagian besar belum memiliki karakteristik secara memadai sebagaimana yang dipersyaratkan.

Sebagian instruktur didalam melaksanakan tugas pembimbingan terhadap siswa peserta PSG belum sepenuhnya melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagian instruktur tersebut kurang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kualitas pendidikan kejuruan. Tugas pembimbingan terhadap peserta PSG belum merupakan panggilan jiwa, atau bahkan dirasa mengganggu terhadap tugas utamanya sebagai karyawan di perusahaan tersebut.

Seorang instruktur yang terlibat dalam pelaksanaan PSG diharapkan mempunyai karakteristik tertentu yang dipersyaratkan. Seorang instruktur dituntut memiliki kemampuan ganda, yakni selain ahli dibidang pekerjaan utamanya sebagai staf atau karyawan perusahaan, ia juga harus memiliki kemampuan dibidang kependidikan dan pengajaran. Khusus dibidang pendidikan dan pengajaran kaitannya dengan pelaksanaan PSG, seorang instruktur harus memiliki kemampuan antara lain : dapat memahami dan mengetahui karakteristik siswa, dapat mengkaitkan isi materi yang pelajari siswa di sekolah dan ditempat kerja (industri), mengintegrasikan pelajaran yang diperoleh siswa di sekolah dan ditempat kerja, memilih kondisi dan pengaturan pengajaran yang diperlukan siswa, dapat memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa. Disamping itu instruktur diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap

peningkatan mutu pendidikan kejuruan, memiliki sikap dan etos kerja serta dedikasi yang tinggi di bidang pekerjaannya.

Temuan ubahan karakteristik ini sangat erat kaitannya dengan lima faktor yang menyertainya, sebagaimana telah disebutkan di atas. Kelima faktor tersebut adalah : pemahaman instruktur terhadap pengajaran, sikap instruktur terhadap pelaksanaan PSG, keterlibatan instruktur didalam pelaksanaan PSG, persepsi instruktur terhadap pelaksanaan PSG, dan motivasi instruktur didalam pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan.

Tingkat pemahaman instruktur institusi pasangan terhadap sistem pengajaran dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik (49,3 %), dan kurang baik 32,8 % serta 7,5% bedara dalam kategori tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian instruktur yang melaksanakan tugas pembimbingan dan pengarahan terhadap peserta PSG kurang memiliki pengetahuan tentang sistem pengajaran dan pengalaman padagogik.

Hal tersbut terjadi disebabkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya instruktur dalam kesehariannyalebih mengutamakan tugas pokoknya sebagai karyawan atau staf perusahaan dibandingkan dengan tugas bimbingan terhadap peserta PSG. tugas pembimbingan terhadap peserta PSG hanya merupakan tugas sampingan setelah tugas pokok. Sebagian diantara instruktur tersebut tidak memiliki pendidikan khusus tentang sistem pengajaran, terutama berkaitan dengan sistem pengajaran pada pelaksanaan PSG. Minimnya informasi yang dimiliki instruktur tentang program PSG, sebagian besar kurang memperhatikan persyaratan dan tugas yang harus dimiliki dan dilakukan sebagai instruktur dalam pelaksanaan PSG.

Berdasarkan latar belakang pendidikan instruktur institusi pasangan, terlihat bahwa pendidikan formal yang dimiliki instruktur, sebagian besar kurang mendukung, terutama jika dikaitkan dengan bidang pengelolaan pendidikan dan pengajaran. Demikian halnya dengan jabatan yang dimiliki, sebagian besar instruktur institusi pasangan tersebut memiliki posisi yang kurang strategis sebagai instruktur dalam rangka pelaksanaan PSG, karena sebagian besar sebagai operator. Kewenangan dan tugas yang dimiliki dalam menjalankan tugas pembimbingan terhadap peserta PSG menjadi lebih terbatas.

Oleh karena itu orang yang diberi tugas sebagai instruktur dalam pelaksanaan pembimbingan terhadap peserta PSG perlu dilakukan secara selektif. Pemilihan terhadap instruktur yang mempunyai latar belakang pendidikan dibidang kependidikan adalah prioritas utama, sehingga dimungkinkan akan lebih baik didalam menjalankan tugasnya sebagai instruktur. Namun biasanya hal ini tidak mudah dikerjakan, mengingat instruktur yang ada di industri atau perusahaan jumlahnya sangat terbatas dan sulitnya memperoleh instruktur yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang kependidikan tertentu. Demikian halnya dengan jabatan instruktur, juga perlu dilakukan secara tepat. Diharapkan seorang instruktur pada pelaksanaan PSG menurut Slamet (1995) paling tidak memiliki jabatan setingkat supervisor.

Kekurangpahaman instruktur institusi pasangan terhadap sistem pengajaran akan berpengaruh terhadap proses pembimbingan dalam pelaksanaan PSG, Oleh karena itu diusahakan sebelum terjun ke lapangan untuk membimbing peserta PSG sebaiknya instruktur tersebut diberi pengetahuan khusus tentang sistem pengajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan PSG. Peningkatan kemampuan padagogik bagi instruktur menjadi

hal yang penting untuk dilakukan, sebagaimana yang disarankan Nolker dan Schoenfeldt (1983), bahwa kursus-kursus bagi instruktur guna memperoleh kualifikasi pedagogik sangat diperlukan, karena instruktur dalam pengajaran keterampilan memerlukan pertimbangan yang berkaitan dengan unsur-unsur didaktik.

Karakteristik instruktur pada sub bagian atau faktor sikap, telah ditemukan bahwa sikap instruktur institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG, 47,8 % diantaranya termasuk dalam kategori kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa program PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT belum sepenuhnya diterima instruktur. Respon yang diberikan instruktur terhadap pelaksanaan PSG belum secara konsisten. Ada kecenderungan dalam diri individu instruktur didalam memandang pelaksanaan kegiatan ini kurang didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan, baik dari aspek kognisi, afektif maupun aksi yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Sikap yang dimiliki instruktur institusi pasangan terhadap pelaksanaan PSG tersebut diatas, diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya adalah minimnya pengetahuan instruktur tentang konsep dan operasional pelaksanaan program PSG. Akibatnya didalam menjalankan tugas sebagai instruktur, semata-mata hanya karena tugas yang harus dilaksanakan tanpa inisiatif atau kesadaran dari dalam diri instruktur tersebut.

Alternatif pemecahan untuk mengatasi hal tersebut di atas, salah satunya adalah dengan jalan memperkenalkan atau mensosialisasikan program PSG secara benar dan komprehensif, khususnya dilingkungan industri, atau perusahaan yang menjadi institusi pasangan. Melalui cara ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam sikap mental pada diri instruktur kaitannya dengan

keberhasilan pelaksanaan program PSG. Sikap instruktur terhadap pekerjaan pembimbingan pada pelaksanaan PSG menjadi faktor penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan bahwa sikap merupakan salah satu aspek mental yang menyebabkan timbulnya keyakinan dan pola pikir tertentu pada seseorang. Artinya keyakinan yang positif terhadap pelaksanaan pembimbingan, maka seorang instruktur dalam menjalankan pembimbingan pada pelaksanaan PSG tersebut akan bersikap positif.

Tingkat keterlibatan instruktur dalam pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan, pada penelitian ini ditemukan 49,3 % termasuk dalam kategori cukup baik, sementara itu 28,4 % diantaranya termasuk dalam kategori kurang baik dan 6 % tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan instruktur terhadap pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT cukup baik. Pelaksanaan PSG di institusi pasangan mendapat dukungan nyata dari sebagian besar instruktur yang melaksanakan pembimbingan terhadap peserta PSG.

Keterlibatan instruktur dalam pelaksanaan PSG merupakan sikap dan tindakan sebagai wujud keikutsertaan secara aktif. Walau demikian tingkat keterlibatan instruktur dalam pelaksanaan PSG masih perlu diupayakan dan diaktifkan secara menyeluruh, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program.

Penyelenggaraan program PSG yang dilakukan ditempat kerja (industri) akan dapat berjalan dengan baik apabila dari kalangan dunia industri khususnya para instruktur yang akan melaksanakannya, memiliki persepsi yang benar terhadap program PSG tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa

persepsi instruktur terhadap pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan sebagian besar (52,2 %) termasuk dalam kategori cukup baik.

Berdasarkan temuan tersebut diatas menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki instruktur terhadap penyelenggaraan program PSG secara psikologis sebagian besar telah menerima dengan baik, walaupun 25,4 % termasuk dalam kategori kurang. Program PSG adalah program yang pelaksanaannya relatif baru. Sebelum program PSG, pengajaran praktek yang dilakukan siswa di industri (program lama) namanya praktek industri atau praktek kerja lapangan. Karakteristik dan pelaksanaannya antara program lama dan program PSG sedikit berbeda. Dengan demikian program PSG relatif belum banyak diketahui oleh sebagian instruktur. Hal ini akan berpengaruh terhadap persepsi instruktur tentang program PSG, karena belum mempunyai pengalaman banyak tentang hal itu.

Karakteristik instruktur pada sub bagian atau faktor motivasi, telah ditemukan bahwa motivasi instruktur institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG, 61,2 % diantaranya termasuk dalam kategori kurang baik, dan 3% dalam kategori tidak baik. Data ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi instruktur dalam pelaksanaan PSG, khususnya dalam memberikan bimbingan kepada peserta PSG relatif rendah.

Sebagian besar instruktur didalam melaksanakan tugas pembimbingan peserta PSG didasarkan atas perintah atasan yang harus dikerjakan, belum merupakan suatu kebutuhan. Pihak perusahaan yang bersangkutan juga belum memberikan perhatian secara khusus terhadap instruktur yang memberikan bimbingan kepada siswa.

Tingkat keberhasilan pembimbingan didalam pelaksanaan program PSG sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimiliki instruktur. Tanpa motivasi yang kuat

dari para instruktur sebagai pelaksana utama pada penyelenggaraan PSG di institusi pasangan, pencapaian hasil program PSG secara keseluruhan tidak bisa secara optimal. Oleh karena itu baik di pihak industri maupun pihak lain yang terkait perlu memperhatikan dan mengupayakan peningkatan motivasi instruktur yang melaksanakan tugas pembimbingan kepada peserta PSG. Perlu diciptakan suasana yang kondusif dan menunjang terhadap kegiatan pembimbingan, sehingga pra instruktur tersebut akan lebih bergairah dsalam menjalankan tugas sebagai instruktur dalam rangka pelaksanaan PSG. Misalnya dengan cara memberikan insentif dan penghargaan tertentu bagi instruktur yang melaksanakan tugas pembimbingan terhadap peserta PSG, atau juga denganmemberikan fasilitas tertentu. Dengan demikian diharapkan tugas pembimbingan terhadap peserta PSG sudah merupakan bagian tugas atau kebutuhan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi sebaik-baiknya.

2. Pola Pengajaran PSG di Institusi Pasangan

Keberhasilan pengajaran dalam pendidikan akan sangat ditentukan oleh bagaimana perancangan dalam menyusun desain atau pola pengajarannya. Kemp (1977), mengemukakan bahwa desain pengajaran adalah salah satu komponen yang sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian perancangan pola pengajaran dalam pelaksanaan PSG merupakan langkah awal yang perlu diperhatikan.

Berkaitan dengan perancangan pola pengajaran PSG, dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa kecendrungan pola pengajaran yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan PSG di institusi pasangan SMKT 29,9 % termasuk dalam kategori kurang baik, dan disisi lain 65,7% diantaranya termasuk dalam kategori cukup baik. Data ini

menunjukkan bahwa pola pengajaran pada pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT masih belum memenuhi harapan sebagaimana yang diinginkan.

Kemungkinan ini diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain : kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh sebagian instruktur yang terlibat dalam penyusunan desain atau pola pengajaran, latar belakang pendidikan yang dimiliki kurang mendukung, kurang memahami karakteristik lembaga pendidikan kejuruan, khususnya dalam hal : kurikulum, jenis pengajaran, bentuk belajar, dan situasi lingkungan belajar.

Langkah awal untuk mengatasi hal tersebut diatas bisa ditempuh beberapa alternatif pemecahannya, diantara instruktur institusi pasangan tersebut dalam kategori kurang sekali. antara lain : pertama, dalam penyusunan rancangan pengajaran dapat dikonsultasikan dengan pihak sekolah kejuruan yang bersangkutan, mengenali dan memahami lebih jauh tentang isi dan karakteristik kurikulum sekolah kejuruan, memilih pengajaran yang tepat, menyesuaikan kondisi lingkungan belajar dengan kebutuhan siswa kedua, melakukan pembenahan dan perbaikan secara komprehensif pada semua aspek sistem pengajaran oleh pihak-pihak yang terkait ; ketiga, kualitas sumber daya manusia yang akan melaksanakannya, perlu ditingkatkan dan diberikan pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.

Pola pengajaran PSG pada penelitian ini dikaitkan dengan tiga faktor yang menyertainya yaitu : persiapan pengajaran, pengembangan pengajaran, dan perbaikan pengajaran.

Persiapan pengajaran pada perancangan pola pengajaran PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori cukup baik (64,2%).

sudah cocok dengan kondisi yang ada. Oleh karena itu pola pengajaran PSG yang telah digunakan sebagai pegangan dalam melakukan pembimbingan ke pada peserta PSG perlu dilakukan revisi dan ujicoba lapangan secara berkelanjutan.

Perancangan pola pengajaran disarankan sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pihak industri saja, akan tetapi pihak sekolah kejuruan yang melakukan kerjasama melalui PSG tersebut mutlak diperlukan pada setiap aspek pengajaran yang akan dilakukan.

3. Kondisi Fasilitas Peralatan Praktek Institusi Pasangan

Untuk memperoleh keahlian dengan tingkat pengetahuan keterampilan yang memadai, dalam pelaksanaan PSG harus ditunjang oleh kondisi fasilitas peralatan praktek yang memadai pula. dalam pelaksanaan PSG harus ditunjang oleh kondisi fasilitas peralatan praktek yang memadai pula, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berkaitan hal tersebut, pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar (52,2%) termasuk dalam kategori kurang baik, dan 6% dalam kategori tidak baik. Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa dari sejumlah institusi pasangan SMKT yang digunakan sebagian besar belum memadai. Hal ini didasarkan pada faktor ketersediaan dan faktor kesesuaian fasilitas peralatan yang digunakan peserta PSG.

Tingkat ketersediaan peralatan praktek telah ditemukan bahwa 40,3 % berada pada kategori kurang baik, dan 17,9% tidak baik , yang dilihat dari segi jumlah, kelengkapan dan kondisi fasilitas peralatan yang digunakan bagi peserta PSG.

Ada beberapa kemungkinan penyebab kekurangan ini antara lain terbatasnya jumlah peralatan praktek yang ada, khususnya jenis peralatan praktek yang dibutuhkan

untuk menunjang kegiatan praktek bagi peserta PSG; kualitas peralatan yang digunakan pada pelaksanaan PSG kurang menunjang; tidak semua peralatan yang ada di institusi pasangan bisa digunakan oleh peserta PSG karena ketidak beranian dari pihak industri untuk menanggung resiko.

Di tinjau dari faktor kesesuaian peralatan praktek yang digunakan dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik (53,7%), hal ini disebabkan kemungkinan peralatan yang ada di industri termasuk baru bagi siswa peserta PSG, dan juga ada beberapa sekolah yang tidak mempunyai peralatan lengkap disekolahnya.

Secara ideal, setiap institusi pasangan SMKT dalam memberikan bimbingan kepada peserta PSG harus mempunyai semacam pusat pelatihan khusus, yang didalamnya dilengkapi fasilitas praktek yang memadai. Khususnya untuk memperoleh komponen praktek dasar kejuruan. Sedangkan untuk memperoleh praktek keahlian kejuruan, peserta PSG diberi kesempatan untuk diterjunkan di lini produksi dengan fasilitas praktek yang sesungguhnya. Dengan demikian siswa peserta PSG diharapkan benar-benar akan mendapatkan kemampuan kerja di bidangnya masing-masing secara optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Temuan hasil penelitian ini belum memperhatikan jenis atau bidang usaha secara khusus dari masing-masing institusi pasangan yang melakukan kerja sama dengan SMKT melalui pelaksanaan PSG. Hal ini disebabkan industri atau perusahaan yang bersedia menjadi institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG jumlahnya terbatas. Dengan demikian dalam penelitian ini belum bisa

menggambarkan profil institusi pasangan dalam pelaksanaan PSG antara jenis usaha satu dan lainnya.

2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa angket tertutup. penggunaan angket tertutup memungkinkan terjadi ketidaksesuaian dalam menafsirkan antara pernyataan dan jawaban pada angket. Kebebasan responden dalam mebrikan jawaban atau pendapat sangat terbatas.
3. Instrumen penelitian bersifat self report, artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan jawaban langsung dari responden penelitian. Dengan demikian perolehan data pada penelitian sangat dipengaruhi oleh persepsi dan kejujuran responden (Borg, dkk (1983)

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat pemahaman instruktur institusi pasangan SMKT terhadap sistem pengajaran dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik (49,3%).
2. Sikap instruktur terhadap pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori kurang baik (47,8%)
3. Tingkat keterlibatan instruktur institusi pasangan SMKT dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik (49,3%).
4. Persepsi instruktur terhadap program PSG yang dilaksanakan di institusi pasangan SMKT sebagian besar (52,2%) termasuk kategori cukup baik.
5. Motivasi instruktur institusi pasangan SMKT di dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik (61,2%).
6. Pola pengajaran PSG yang dilakukan di institusi pasangan pada tahap persiapan pengajaran pada pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik, yakni sebesar 65,7%. Analisis tugas, pembagian tugas, tujuan pengajaran dan alat evaluasi yang dikembangkan dalam perancangan pola pengajaran dalam rangka pelaksanaan PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT termasuk dalam kategori cukup baik.
7. Pola pengajaran PSG yang dilakukan di institusi pasangan pada tahap pengembangan pengajaran dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori cukup baik. Isi dan metode penyampaian materi yang ditentukan

institusi pasang terhadap peserta PSG sebagian besar (568,7%) dalam kategori cukup baik.

8. Pola pengajaran yang dilakukan institusi pasangan SMKT pada tahap perbaikan pengajaran di dalam pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik (47,8 %).
9. Tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek di institusi pasangan yang digunakan dalam rangka pelaksanaan PSG termasuk dalam kategori kurang baik. Data ini dapat dilihat berdasarkan persentasi tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek tersebut, hampir sebagian besar (40,3 %) termasuk dalam kategori kurang baik
10. Tingkat kesesuaian fasilitas peralatan praktek institusi pasangan yang digunakan dalam pelaksanaan PSG terhadap pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT termasuk dalam kategori kurang baik. Sebagian besar (57,3 %) fasilitas praktek yang digunakan dalam rangka pelaksanaan PSG kurang terdapat kesesuaian dengan pencapaian profil kemampuan tamatan SMKT.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Bersadarkan hasil temuan penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan pada kesimpulan di muka, dapat pula dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini telah diketahui bahwa karakteristik instruktur dalam hal pemahaman pengajaran pada pelaksanaan PSG, masih banyak terdapat kecenderungan belum memiliki kemampuan dan wawasan di bidang kependidikan secara memadai (40,3%). Hal ini perlu mendapat perhatian dari semua unsur yang terkait untuk mengupayakan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para instruktur di bidang kependidikan atau pengajaran. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kemampuan di

bidang pengajaran yang dimiliki para instruktur pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas hasil pengajaran khususnya pada pelaksanaan PSG yang dilakukan di tempat kerja. Berdasarkan temuan penelitian bahwa sikap yang ditunjukkan instruktur terhadap program PSG yang dilakukan di institusi pasangan SMKT ada kecenderungan kurang bisa menerima secara proporsional dan kurang memiliki motivasi di dalam melaksanakan tugasnya sebagai instruktur. Informasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan prioritas kebijakan oleh para pengelola PSG, agar supaya pelaksanaan pengajaran PSG khususnya di institusi pasangan untuk masa-masa yang akan datang dapat terlaksana lebih baik.

2. Pola pengajaran dalam rangka pelaksanaan PSG di institusi pasangan secara kumulatif dalam penelitian ini dapat diketahui terdapat kecenderungan (65,7 %) sudah terancang cukup baik. Walaupun pada tahap persiapan pengajaran dan pengembangan pengajaran relatif cukup baik, namun pada tahap perbaikan pengajaran menunjukkan adanya kecenderungan belum dilakukan secara tepat. Hal ini menjadi penting untuk dicermati oleh Tim Perancang Pengajaran pada saat penyusunan desain atau pola pengajaran sejak tahap persiapan, pengembangan dan pada saat pelaksanaan di lapangan. Di samping itu perlu diadakan perbaikan secara terus menerus guna menghasilkan proses pengajaran yang optimal.
3. Kondisi fasilitas peralatan praktek di institusi pasangan SMKT dalam rangka pelaksanaan PSG pada penelitian ini ditemukan 52,2 termasuk dalam kategori kurang baik. Tingkat ketersediaan fasilitas peralatan praktek di institusi pasangan SMKT bagi peserta PSG masih menjadi kendala yang berarti dalam pelaksanaan PSG. Informasi ini akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pihak

penyelenggara PSG, khususnya SMKT yang melaksanakan program PSG, agar sejak awal sudah bisa memilih industri atau perusahaan-perusahaan mana yang sekiranya bersedia serta memiliki fasilitas peralatan praktek yang lengkap dan memadai bagi peserta PSG.

Pada penelitian ini dapat pula diketahui bahwa keterbatasan fasilitas peralatan praktek yang tersedia bagi peserta PSG. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesesuaian antara fasilitas peralatan praktek yang tersedia di institusi pasangan dengan profil kemampuan tamatan SMKT sebagian besar (53,7 %) menunjukkan adanya tingkat kesesuaian yang kurang baik, Hal ini disebabkan tingkat ketersediaan fasilitas peralatan yang digunakan dalam rangka pelaksanaan PSG sangat terbatas. Namun Peserta PSG mempunyai peluang untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan di bidang keahliannya masing-masing, baik dalam hal pengetahuan maupun kemampuan keterampilan praktek di tempat kerja yang sesungguhnya.

C. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan dan implikasi hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebelum instruktur melakukan tugas pembimbingan kepada siswa pada pelaksanaan PSG di institusi pasangan, sebaiknya dibekali terlebih dahulu pengetahuan dan penguasaan dibidang kependidikan. Cara yang dapat ditempuh antara lain adalah dengan memberikan pelatihan atau penataran bidang pendidikan dan pengajaran yang terkait langsung dengan pelaksanaan PSG kepada instruktur melalui kerjasama antara institusi pasangan dan lembaga-lembaga yang terkait.

2. Komponen penting dalam mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan melalui program PSG, salah satunya adalah desain atau pola pengajaran yang digunakan sebagai acuan operasional di lapangan. Program PSG merupakan program bersama antara pihak sekolah kejuruan dan industri sebagai institusi pasangannya. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan di lapangan rancangan atau pola pengajaran tersebut perlu dibicarakan bersama antara kedua belah pihak dan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan demikian pola pengajaran yang telah disusun bersama tersebut setiap saat bisa dievaluasi dan direvisi sesuai dengan kebutuhan.
3. Fasilitas peralatan praktek yang ada di institusi pasangan dalam rangka pelaksanaan PSG merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang terhadap perolehan kemampuan keterampilan kerja praktek peserta PSG. Oleh karena itu institusi pasangan hendaknya bersedia memberikan kesempatan kepada peserta PSG untuk memanfaatkan dan menggunakan fasilitas peralatan praktek yang ada secara maksimal, khususnya untuk peningkatan dan pengembangan keterampilan praktek siswa peserta PSG sesuai bidang keahliannya masing-masing.

UNIVERSITAS
2020

DAFTAR PUSTAKA

- Bernadib, Imam. (1988). *Ke arah perspektif baru pendidikan*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga pendidikan Tenaga kependidikan, Depdikbud.
- Bhattacharya, S. K. & Mandke V.V. (1992). *Interactive teaching-learning system for technical education*. The international Journal of Engeneering Education. Vol:8 No. Issue 2. P: 126-131.
- Borg, Wolter. Gali., Meredith Damien. (1983). *Educational research an introduction*. New York: Longman Inc.
- Buss, A.H. (1978). *Psychology behaviour in perspective*. New York : Jonh Wiley & Son.
- Craw, L.D. & Crow, A. (1972). *General psychology, engkwood clieff*. New Jersey: Field Adam.
- Dali, Gulo . (1982). *Kamus psikologi*. Bandung: Tonis.
- Degeng, I Nyoman S. (1989). *Kerangka perkuliahan dan bahan pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum sekolah menengah kejuruan, buku IIA*. Jakarta.
- Depdikbud. (1994a). *Konsep pendidikan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Jakarta.
- Depdikbud. (1994b). *Pembangunan pendidikan dan kebudayaan menjelang era tinggal landas*. Jakarta.
- Depdikbud (1995). *Sistem Pembimbingan siswa PSG*. Jakarta.
- Dillon, William R, & Goldstein, Matthew. (1994). *Multivariate analysis methods and application*. New York: John wiley & Sons.
- Kemp, J.E. (1977). *Instructional design: a plan for unit and course development*. California: Fearon Pitman Publiher.
- Made Wena. (1994). "Desain dual sistem pengajaran pendidikan dan kejuruan, suatu perseptif". *Forum komunikasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. Bandung: FPTK IKIP Bandung.
- Mardi, R. (1997). *Kesiapan Instruktur Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda (PSG)*. Padang: IKIP Padang.

- Meger, R.F & Beach. K.M. (1987). *Developing vocational instruction California*: Davods S. Lake Publisher.
- Moss, J.R. (1984). "Is vocational education ready for coaboration, collaboration vocational education and the private sector". (pp:77-79). Arlington. VA. *The Journal American Vocational Association*.
- Nolker, H & Scoendfeldt, E(1983). *Pendidikan kejuruan : pengajaran kurikulum, perencanaan*. (Alih bahasa Agus Setiadi). Jakarta: PT. Gramedia.
- Norusis, Mirja J. (1986). *Advanced statistics SPSS/PC+ for the IBM PC/XT/AT*. Chicago: SPSS Inc.
- Pakpahan. J. (1994). *Sistem ganda pada SMK, implementasi Link and Match dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan teknologi dan kejuruan*. Makalah pada seminar Forum Komunikasi FPTK se Indonesia, di IKIP Surabaya, tanggal 28 November 1994.
- Slamet PH. (1994). *Karakteristik guru dan instruktur untuk menunjang sistem ganda*. Makalah pada seminar Nasional Forum Komunikasi FPTK/JPTK se Indonesia, 28 s.d 30Nopenber 1994. Surabaya: FPTK IKIP Surabaya.
- Sumaryanto. (1995). *Profil pembangunan daerah, permasalahan dan pengembangan industri*. Majalah BPPT. Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta.
- TEFE. (1982). *Instruction of instructional system model for vocatoinal education*. Victoria: The Service.
- Tilaar, H.AR. (1991). *Sistem pendidikan yang kondusif bagi pembangunan masyarakat industri modern berdasarkan Pancasila*. Makalah KIPNAS, V. Jakarta.
- Usmeldi, (1997). *Pelaksanaan pengajaran pendidikan sistem ganda pada sekolah menengah kejuruan teknologi di Propinsi Sumatera Barat*. Padang : IKIP Padang

Lampiran 1

Jumlah Institusi Pasangan dan Responden Penelitian

No.	Nama Industri/Dunia Usaha	Alamat	Jumlah Responden
1.	Toyota Auto Service	Jln. S. Parman No. 112 C	1
2.	Astra Auto 2000	Jln. Khatib Sulaiman Padang	5
3.	PT. Semen Padang	Indarung	11
4.	Ali Service	Jln. Alai Padang	
5.	Bengkel Bintang Timur	Jln. Purus II no. 5. Padang	
6.	AA. Motor	Khatib Sulaiman no. 5 Padang	
7.	PT. Elang Perkasa	Khatib Sulaiman	2
8.	PT. Capela Motor	Jln. Haru Padang	2
9.	Limpur Jaya	Jln. Jhoni Anwar C-3 Padang	
10.	PD. Dinamika	Jln. Kampung Sebelah no. 25 Padang	
11.	CV. Pertama	Jln. Alang Lawas IV/10 Padang	
12.	Cv. Hidayah	Padang	
13.	CV. Aru Jaya	Padang	
14.	Saiyo Service	Jln. Raya Siteba Padang	1
15.	Nova service	Jln. Prof. Hamka no. 54 Padang	
16.	Teknik Ajimka		
17.	Grand Teknik	Jln Bakti no. 37 Tabing Padang	
18.	Rika Service	Jln. Andalas no. 96 Padang	
19.	Akang Elektro	Jln. Parak Karakah Padang	
20.	Bujang Elektro	Jln. Ujung Gurun Padang	
21.	CV. Putra Syukur		
22.	CV. Karya Bakti	Jln. Ratulangi Padang	1
23.	CV. Calfari	Jln. Mahoni no. 9 Padang	1
24.	CV. Kuanda		
25.	CV. Ilham	Jln. Jhoni Anwar R/3 Padang	1
26.	Show Room Sony	Jln. Belakang Olo	1
27.	Navigasi Teluk Bayur	Teluk Bayur Padang	1
28.	Depparpostel	Jln. Khatib Sulaiman Padang	
29.	TVRI Transmisi Padang	Jln. Jati Padang	1
30.	PT. Kartika Niaga		
31.	Bengkel Sigma Teknik	Jln Pulau Karam no 143 Padang	1
32.	Service Center	Jln. Belakang Olo no. 32 Padang	
33.	PT. Trikon Jaya	Jln. Padang Pasir no. 7 Padang	1
34.	PU. Pengairan Tk I Sumbar	Jln. Khatib Sulaiman Padang	2
35.	PT. Nan Tambo	Jln. Jati V no. 14A Padang	
36.	CV. Airs Consulting	Jln. Jhoni Anwar no. 27 Padang	
37.	PT. Samudera Bina Upaya	Jln. Khatib Sulaiman	
38.	PT. Delta Arsitektur Consultant	Jln. Purus IV no. 19 Padang	1
39.	PT. PLN cabang Padang	Jln. Khatib Sulaiman Padang	9

40.	PT. Pelita Jaya		1
41.	CV. Karta Pura	Pasar Alai Padang	
42.	PD. Bunda Utama	Jln. By Pass no. 17 Padang	
43.	PT. Bujang	Jln. Jend. Sudirman no. 42 Padang	1
44.	PT. Grafos	Padang	1
45.	PT. Rekagama	Padang	
46.	PT. Adhi Karya	Jln. A. Yani no. 19 Padang	
47.	PT. Waskita Karya	Padang	2
48.	CV. Graha Bangun Persada	Jln. H. Abd. Ahmad no. 19 Padang	
49.	PT. Hutama Karya	Jln. Khatib Sulaiman Padang	2
50.	CV. Gurano	Padang	
51.	PT. Attelier Enam PN	Padang	
52.	PT. Mega Strukturindo Consultant	Padang	
53.	CV. Area	Jln. Koto Panjang no. 4 Padang	
54.	CV. Putra Syukur	Jln. Simpang Tiga Bandar Buat no. 33 Padang	
55.	CV. Fitnas Karya	Jln. Palinggam Padang	
56.	CV. Tata Surya	Jln. Gajah Mada Dalam no. 6 E Padang	2
57.	CV. Aye	Jln. Banuaran no. 45 Padang	
58.	CV. Feri Karya	Jln. Rimbo Datar Padang	
59.	PT. Sumatek Subur	Jln. Jln. Padang- Indarung	4
60.	PT. Telkom Wilayah II Sumbar-Riau	Jln. Khatib Sulaiman - Padang	4
61.	Medan Musik	Jln. Nipah Padang	
62.	Radio Suara Subuh	Jln. Pontianak Blok N. 22 Padang	
63.	Susy. FM	Jln. Batang Hari no. 7 Padang	
64.	PT. Padang Besi	Jln. Raya Padang-Indarung Padang	1
65.	Aneka Mobil	Jln. Raya Bandar Buat Padang	
66.	Sari Teknik	Jln. Gadut Padang	
67.	Balai Jasa	Jln. Sawahan Simpang Aru Padang	
68.	Prima Teknik	Jln. Pasar Raya Padang	
69.	Padang Jati	Jln. Dr. Sutomo Padang	
70.	Desra Teknik	Jln. Parak Gadang no. 66 Padang	1
71.	Denpal	Jln. Diponegoro Padang	
72.	Kilang Lima Gunung	Jln. Tanjung Durian Padang	
73.	Koperasi PLN	Jln. Dr. Wahidin Padang	1
74.	Abang Motor	Jln. Dr. Sutomo Padang	
75.	Utama Service	Jln. S. Parman	2
76.	CV. Panel	Jln. Ujung Gurun Padang	1
77.	PT. Omni	Jln. Joni Anwar Padang	1

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin : Laki-laki ; Wanita
 Pendidikan Terakhir :
 Jabatan di Perusahaan :
 Pengalaman Membimbing Siswa Praktek : Tahun
 Nama Perusahaan :
 Jenis Usaha Perusahaan :

B. Petunjuk Pengisian

1. Untuk semua pernyataan disediakan 4 (empat) alternatif jawaban yang harus Bapak/Ibu pilih sesuai dengan tipe pilihannya.
2. Bapak/ Ibu dimohon untuk memberikan pendapat tentang hal atau keadaan berkenaan dengan butir pernyataan yang dinyatakan dengan skala penilaian sebagai berikut:

Tipe I	Tipe II	Tipe III
SB = Sangat baik B = Baik KB= Kurang Baik TB= Tidak Baik	SL= Selalu SR= Sering JR= Jarang TP= Tidak Pernah	SS= Sangat Setuju S = Setuju KS= Kurang Setuju TS= Tidak Setuju

4. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan pendapat terhadap setiap butir pernyataan dengan cara membubuhkan tanda centang (V) pada skala penilaian yang telah disediakan pada kotak di sebelah kanannya.

C. Contoh Pengisian:

Tipe I : SB = Sangat Baik
B = Baik

KB = Kurang Baik
TB = Tidak Baik

No.	Pernyataan	SB	B	KB	TB
1.	Pemahaman Bapak/Ibu terhadap konsep PSG				

Jika bapak/Ibu memberikan jawaban "baik" , maka Bapak/Ibu cukup memberi tanda V pada kotak lajur "B".

Tipe II : SL = Selalu
SR = Sering

JR = Jarang
TP = Tidak Pernah

No.	Pernyataan	SB	B	KB	TB
1.	Memberi bimbingan pada siswa peserta PSG				

Jika Bapak/Ibu memberikan jawaban “selalu”, maka Bapak/Ibu cukup memberi tanda V pada kotak lajur “SL”.

Tipe III : SS = Sangat Setuju
S = Sering

KS = Kurang Setuju
TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Pelaksanaan Program PSG di industri perlu dikembangkan.				

Jika Bapak/Ibu memberikan jawaban “setuju”, maka Bapak/Ibu cukup memberi tanda V pada kotak lajur “S”.

BAGIAN I KARAKTERISTIK INSTRUKTUR

Tipe I : SB = Sangat Baik
B = Baik

KB = Kurang Baik
TB = Tidak Baik

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
1.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang materi pelajaran siswa yang diajarkan di sekolah.				
2.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang materi praktek yang diberikan kepada siswa di industri.				
3.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah.				
4.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang pengalaman belajar siswa di sekolah.				
5.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang pengalaman belajar siswa di industri.				
6.	Pemahaman Bapak/Ibu tentang pengaturan pembelajaran yang diperlukan siswa.				
7.	Kemampuan Bapak/Ibu dalam mempersiapkan keruntunan pengalaman belajar siswa.				
8.	Dukungan Bapak/Ibu terhadap penyelenggaraan PSG di tempat dunia kerja.				
9.	Penilaian Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan PSG di industri.				
10.	Keterkaitan antara materi yang dipelajari siswa di sekolah dan di industri.				
11.	Upaya memilih pembelajaran yang diperlukan siswa.				

12.	Memberikan layanan pengajaran kepada siswa secara proporsional.				
13.	Berusaha mengkaitkan materi yang diajarkan dengan prospek masa depan siswa.				
14.	Melakukan program pembimbingan kepada siswa dengan rasa senang hati.				
15.	Turut memikirkan penyusunan program pengajaran.				
16.	Berusaha menyusun program pengajaran pada pelaksanaan PSG dengan baik.				
17.	Menyusun jadual kegiatan pengajaran praktek untuk siswa peserta PSG.				
18.	Menyediakan jadual bimbingan kepada peserta PSG di luar jam kerja.				
19.	Menyediakan fasilitas praktek bagi peserta PSG.				
20.	Menjelaskan fasilitas praktek yang akan digunakan untuk pelaksanaan pengajaran.				
21.	Berusaha memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada peserta PSG.				
22.	Berusaha mengikuti perkembangan pelaksanaan program PSG di industri.				
23.	Melakukan pengawasan kepada siswa selama melakukan praktek.				
24.	Memberikan penilaian terhadap keberhasilan siswa selama mengikuti PSG.				
25.	Memberikan pujian/penghargaan bagi siswa yang telah berhasil praktek.				
26.	Pemberikan bimbingan kepada peserta PSG dilakukan untuk memperoleh penghargaan.				
27.	Perlu dikembangkan kerja sama antara sekolah kejuruan dan industri melalui PSG.				
28.	Pekerjaan pembimbingan dilakukan guna memperoleh tambahan pengalaman kerja.				
29.	Penyelenggaraan program PSG penting bagi setiap siswa sekolah kejuruan.				
30.	Pembimbingan terhadap siswa dilakukan guna meningkatkan prestasi kerja.				
31.	Pelaksanaan program PSG di industri penting untuk dikembangkan.				
32.	Tugas pembimbingan pada pelaksanaan PSG diharapkan mendapat tambahan gaji.				
33.	Program PSG dapat memberikan manfaat bagi peserta didik sekolah kejuruan.				
34.	Pelaksanaan program PSG di industri merupakan suatu hal yang perlu didukung.				
35.	Salah satu tujuan memberikan bimbingan pada siswa				

	adalah untuk bersosialisasi .				
36.	Pelaksanaan PSG perlu mendapat perhatian dari semua unsur pimpinan perusahaan.				
37.	Pekerjaan pembimbingan pada pelaksanaan PSG dapat menambah variasi kerja.				
38.	Program PSG dapat meningkatkan kualitas tamatan SMK.				
39.	Kesanggupan untuk menjadi pembimbing dalam program PSG adalah sudah menjadi suatu hal yang harus dilakukan.				

BAGIAN II
POLA PENGAJARAN PENDIDIKAN SISTEM GANDA

Tipe I : SB = Sangat Baik
B = Baik

KB = Kurang Baik
TB = Tidak Baik

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
40.	Persiapan di dalam menetapkan tujuan pengajaran yang hendak dicapai siswa pada akhir pengajaran praktek.				
41.	Persiapan di dalam menetapkan langkah-langkah operasional pada setiap topik praktek yang akan diberikan pada peserta PSG.				
42.	Persiapan di dalam menyusun topik-topik yang akan dipraktikkan peserta PSG.				
43.	Persiapan secara umum tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada pelaksanaan pengajaran praktek.				

Tipe II : SL = Selalu
SR = Sering

JR = Jarang
TP = Tidak Pernah

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	KS	TS
44.	Menggunakan lembar kerja sebagai pedoman pengajaran praktek				
45.	Isi pengajaran disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah direncanakan.				
46.	Isi pengajaran disesuaikan dengan kondisi tempat praktek.				
47.	Menyusus materi pelajaran sebelum melakukan kegiatan praktek				
48.	Menyusun urutan program praktek bagi peserta PSG.				

BIBLIOTEK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

49.	Pembuatan jadual untuk menentukan hasil pengajaran.				
50.	Menyampaikan materi praktek sesuai dengan urutan rencana kerja.				
51.	Menggunakan peralatan pengajaran sesuai dengan tujuan pengajaran.				
52.	Menyiapkan materi pelajaran praktek di industri bagi peserta PSG.				
53.	Merencanakan pengaturan jadual pengajaran untuk pengajaran individual.				
54.	Menggunakan kemajuan belajar siswa untuk memperbaiki strategi mengajar.				
55.	Menggunakan karakteristik siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.				
56.	Menentukan unjuk kerja yang diharapkan dari proses pengajaran praktek.				
57.	Memperhatikan unjuk kerja yang diperlihatkan siswa selama mengikuti praktek.				
58.	Membandingkan unjuk kerja siswa dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan.				
59.	Mendeskripsikan karakteristik tugas yang diberikan kepada siswa.				
60.	Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pengerjaan tugas kepada siswa.				
61.	Membandingkan hasil pencapaian tugas yang diberikan dengan rumusan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.				
62.	Berusaha menyusun kembali sistem pengajaran dengan cara lebih sistematis.				
63.	Melakukan evaluasi terhadap setiap komponen pengajaran yang telah dilakukan.				
64.	Melakukan uji coba lapangan terhadap sistem pengajaran hasil revisi.				
65.	Mempersiapkan sistem evaluasi yang akan digunakan pada setiap akhir topik pengajaran praktek.				
66.	Membuat pernyataan umum tentang hal-hal yang harus diikuti peserta PSG untuk setiap topik pengajaran praktek.				
67.	Mempersiapkan cara-cara pengembangan sistem evaluasi lebih lanjut untuk setiap akhir program selesai.				
68.	Melaksanakan evaluasi secara periodik untuk melihat kemampuan praktek siswa.				
69.	Menetapkan sumber belajar yang diperlukan untuk proses pengajaran praktek.				

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SB	B	KB	TB
70.	Kemampuan industri menyediakan fasilitas praktek dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan program PSG.				
71.	Fasilitas peralatan praktek yang ada di industri dalam rangka pelaksanaan PSG.				
72.	Kelayakan fasilitas praktek di industri yang digunakan peserta PSG.				
73.	Ketersediaan alat-alat perkakas tangan yang digunakan bagi peserta PSG.				
74.	Ketersediaan alat-alat mesin, alat kontrol bagi peserta PSG.				
75.	Ketersediaan alat-alat meter atau alat ukur bagi peserta PSG.				
76.	Kesesuaian fasilitas peralatan praktek yang digunakan siswa di industri dengan yang dipelajari di sekolah.				
77.	Kesesuaian karakteristik peralatan praktek yang digunakan siswa di industri dengan yang dipelajari di sekolah.				
78.	Kesesuaian operasional peralatan praktek yang digunakan di industri dengan yang dipelajari siswa di sekolah.				
79.	Kesesuaian pemberian tugas praktek dengan peralatan praktek yang digunakan.				
80.	Kelengkapan fasilitas keselamatan kerja bagi peserta PSG.				
81.	Kelengkapan jumlah fasilitas peralatan praktek dengan jumlah siswa.				
82.	Kesesuaian fasilitas peralatan praktek dengan pembentukan profil kemampuan kerja siswa peserta PSG.				
83.	Kesesuaian silabi praktek yang telah disepakati dengan kondisi fasilitas praktek di industri.				
84.	Kesesuaian fasilitas praktek dengan dengan jumlah bidang studi siswa.				
85.	Kondisi fasilitas praktek ditinjau dari tingkat keprestasiannya.				
86.	Kontribusi fasilitas peralatan praktek terhadap pembentukan kemampuan dasar kejuruan siswa.				
87.	Kontribusi fasilitas praktek terhadap pembentukan profesi keahlian jurusan.				
88.	Kenadalan fasilitas peralatan praktek yang digunakan peserta PSG.				
89.	Tingkat kepresisian fasilitas peralatan praktek yang digunakan peserta PSG.				
90.	Kontribusi fasilitas praktek terhadap kemampuan keahlian jurusan siswa.				

HASIL UJI COBA VALIDITAS & RELIABILITAS INSTRUMEN

1. URAHAN KARAKTERISTIK INSTRUKTUR

Final Statistics:

Variable	Communality	Factor	Eigenvalue	Pct of Var	Cum Pct
B1	.52185	1	6.24729	15.6	15.6
B2	.46279	2	4.86902	12.2	27.8
B3	.44370	3	4.57186	11.4	39.2
B4	.71560	4	4.11914	10.3	49.5
B5	.59854	5	3.89280	9.7	59.3
B6	.89171				
B7	.64401				
B8	.32290				
B9	.35230				
B10	.66596				
B11	.58844				
B12	.65240				
B13	.87507				
B14	.24779				
B15	.42284				
B16	.62874				
B17	.62545				
B18	.63778				
B19	.81505				
B20	.79719				
B21	.55879				
B22	.69965				
B23	.57845				
B24	.66347				
B25	.56701				
B26	.55067				
B27	.75713				
B28	.38126				
B29	.48364				
B30	.68954				
B31	.46477				
B32	.45864				
B33	.38058				
B34	.79138				
B35	.52604				
B36	.58689				
B37	.83146				
B38	.51053				
B39	.66954				
B40	.64057				

Rotated Factor Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2	FACTOR 3	FACTOR 4	FACTOR 5
B22	.74519		.31965		
B17	-.74399				
B27	.72376		-.32713		
B21	.64254				
B30	.62881				.44368
B26	-.61898			.34123	
B5	.51845			.47603	
B25	-.49938			-.33884	.44568
B39		-.76801			
B6	.55053	.69066			
B16		.68879			
B18		.67891			
B38		.67585			
B29		.60613			
B40	.33561	.50400		-.46655	
B8		.41705			
B28		.39473		.34594	
B33		.34522	.31272	-.33683	
B20			.79623		
B24			.74619		
B10			.69182		
B23			.66306		
B12		.40834	.61872		
B19	-.46984		.55397		.44130
B31			-.46517		.36905
B14			.43994		
B7				.76878	
B1				.67158	
B2				.64701	
B3				.60003	
B32				.59966	
B13		-.33953		.57509	.57107
B37					.86897
B36			-.31537		.65459
B35					.65387
B11	.40582	.31251			-.55779
B34		.35411	-.53021		.55347
B9					.50755
B4	.45433			.39929	-.46863
B15		.41830			-.43791

Factor Transformation Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2	FACTOR 3	FACTOR 4	FACTOR 5
FACTOR 1	.70617	.45382	-.07979	-.41640	-.34002
FACTOR 2	-.05956	.75892	.24212	.22375	.55840
FACTOR 3	.16172	-.14452	.93397	.13970	-.24727
FACTOR 4	.37693	.00792	-.24929	.86699	-.20986
FACTOR 5	.57406	-.44401	.02384	-.07318	.68366

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (LIKERT)

1. B1 Butir ke-1
 2. B2
 3. B3
 4. B4
 5. B5
 6. B6
 7. B7
 8. B8
 9. B9
 10. B10
 11. B11
 12. B12
 13. B13
 14. B14
 15. B15
 16. B16
 17. B17
 18. B18
 19. B19
 20. B20
 21. B21
 22. B22
 23. B23
 24. B24
 25. B25
 26. B26
 27. B27
 28. B28
 29. B29
 30. B30
 31. B31
 32. B32
 33. B33
 34. B34
 35. B35
 36. B36
 37. B37
 38. B38
 39. B40

RELIABILITY COEFFICIENTS

N OF CASES = 20.0

N OF ITEMS = 39

ALPHA = .7052

2. URAHIAN POLA PENGAJARAN PSG

----- FACTOR ANALYSIS -----

Final Statistics:

Variable	Communality	Factor	Eigenvalue	Pct of Var	Cum Pct
B41	.81510	1	7.55428	24.4	24.4
B42	.22622	2	6.19089	20.0	44.3
B43	.64613	3	3.78426	12.2	56.5
B44	.30069				
B45	.20217				
B46	.86107				
B47	.75981				
B48	.42681				
B49	.43866				
B50	.51172				
B51	.74281				
B52	.54493				
B53	.33140				
B54	.27825				
B55	.72955				
B56	.83210				
B57	.54504				
B58	.37827				
B59	.38947				
B60	.53287				
B61	.57480				
B62	.89270				
B63	.60484				
B64	.46739				
B65	.72621				
B66	.66394				
B67	.45721				
B68	.50059				
B69	.46239				
B70	.83472				
B71	.82959				

Rotated Factor Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2	FACTOR 3	FACTOR 4	FACTOR 5
B22	.74519		.31965		
B17	-.74399				
B27	.72376		-.32713		
B21	.64254				
B30	.62881				.44368
B26	-.61898			.34123	
B5	.51845			.47603	
B25	-.49938			-.33884	.44568
B39		-.76801			
B6	.55053	.69066			
B16		.68879			
B18		.67891			
B38		.67585			
B29		.60613			
B40	.33561	.50400		-.46655	
B8		.41705			
B28		.39473		.34594	
B33		.34522	.31272	-.33683	
B20			.79623		
B24			.74619		
B10			.69182		
B23			.66306		
B12		.40834	.61872		
B19	-.46984		.55397		.44130
B31			-.46517		.36905
B14			.43994		
B7				.76878	
B1				.67158	
B2				.64701	
B3				.60003	
B32				.59966	
B13		-.33953		.57509	.57107
B37					.86897
B36			-.31557		.65459
B35					.65387
B11	.40582	.31251			-.55779
B34		.35411	-.53021		.55347
B9					.50755
B4	.45433			.39929	-.48863
B15		.41830			-.43791

Factor Transformation Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2	FACTOR 3	FACTOR 4	FACTOR 5
FACTOR 1	.70617	.45382	-.07979	-.41640	-.34002
FACTOR 2	-.05956	.75892	.24212	.22375	.55840
FACTOR 3	.16172	-.14452	.93397	.13970	-.24727
FACTOR 4	.37693	.00792	-.24929	.86699	-.20986
FACTOR 5	.57406	-.44401	.02384	-.07318	.68366

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (LIKERT)

		Rutir ke-1
1.	B1	
2.	B2	
3.	B3	
4.	B4	
5.	B5	
6.	B6	
7.	B7	
8.	B8	
9.	B9	
10.	B10	
11.	B11	
12.	B12	
13.	B13	
14.	B14	
15.	B15	
16.	B16	
17.	B17	
18.	B18	
19.	B19	
20.	B20	
21.	B21	
22.	B22	
23.	B23	
24.	B24	
25.	B25	
26.	B26	
27.	B27	
28.	B28	
29.	B29	
30.	B30	
31.	B31	
32.	B32	
33.	B33	
34.	B34	
35.	B35	
36.	B36	
37.	B37	
38.	B38	
39.	B40	

RELIABILITY COEFFICIENTS
N OF CASES = 20.0

N OF ITEMS = 39

ALPHA = .7052

3. UBAHAN FASILITAS PRAKTEK

Final Statistics:

Variable	Communality	Factor	Eigenvalue	Pct of Var	Cum Pct
B72	.36826	1	8.17251	38.9	38.9
B73	.67733	2	2.36582	11.3	50.2
B74	.50971				
B75	.42099				
B76	.43237				
B77	.72027				
B78	.43238				
B79	.51261				
B80	.38531				
B81	.37535				
B82	.74749				
B83	.40230				
B84	.88546				
B85	.68672				
B86	.35810				
B87	.21846				
B88	.56383				
B89	.04288				
B90	.63794				
B91	.77653				
B92	.38403				

Page 25

SPSS/PC+

3/1/99

----- FACTOR ANALYSIS -----

Varimax Rotation 1, Extraction 1, Analysis 1 - Kaiser Normalization.

Varimax converged in 3 iterations.

Rotated Factor Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2
B84	.94097	
B91	.83930	
B85	.82769	
B82	.81875	
B77	.76031	.37709
B88	.74198	
B90	.72034	.34504
B79	.67668	
B75	.62420	
B92	.59390	
B86	.59230	
B81	.56900	
B76	.53388	.38385
B87	.45983	
B73	.43054	.70140
B78		.64406
B83		.63427
B74	.40101	.59068
B72		.58096
B80		.55466
B89		

Factor Transformation Matrix:

	FACTOR 1	FACTOR 2
FACTOR 1	.93455	.35582
FACTOR 2	-.35582	.93455

Page 26

SPSS/PC+

3/1/99

This procedure was completed at 18:44:33
 rel /var b72 to b92/sca (likert) all/mode alp.

***** METHOD 1 (SPACE SAVER) WILL BE USED FOR THIS ANALYSIS *****

***** 1040 BYTES OF SPACE REQUIRED FOR RELIABILITY *****

Page 27

SPSS/PC+

3/1/99

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (LIKERT)

1. 872
2. 873
3. 874
4. 875
5. 876
6. 877
7. 878
8. 879
9. 880
10. 881
11. 882
12. 883
13. 884
14. 885
15. 886
16. 887
17. 888
18. 889
19. 890
20. 891
21. 892

Butir ke-92

RELIABILITY COEFFICIENTS

N OF CASES = 20.0

N OF ITEMS = 21

ALPHA = .8936

Page 28

SPSS/PC+

3/1/99

This procedure was completed at 18:44:35

WARNING 134

COMMAND LINE TOO LONG--The command line is longer than 80 characters.
Only the first 80 are read.

bye

DATA INDAK PENELITIAN

VAR LAB K 'KASUS'
B1 'BUTIR NOMOR 1'
B90 'BUTIR NOMOR 90'.

BEGIN DATA.

1 1 2 1 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 2 1 2 1 1 1 2 1 1 2 1 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 4 4 2 2 3 4 3 2 2 1 2 1 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 3 2 2 3 2 3 3 3 2 3 3 3 2 4 2 2 3 4 2 4 4
 2 1 1 1 1 1 2 1 2
 2 3 2 2 3 2 3 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 2 4 4
 4 3 2 2 3 3 3 2 3 3 2 3 2 4 4 4 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 3 4
 2 2 1 1 2 3 4 1 2
 3 3 2 3 3 2
 3 2 2 2 3 3 2 3 2 2 2 3 2 4 4 4 4 3 4 3 3 2 2 3 3 3 4
 2
 3 3 1 2 2 2 2 1 1
 4 1 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 3 3 2 2 3 4 4
 3 3 3 4 4 3 4 4 2 2 3 3 2 4 4 4 4 3 4 4 3 3 2 3 3 3 4
 3 2 2 2 2 2 3 2 3 2 2 3 2 3 3 2 1 4 4 4 2 2 2 4 2 2
 2 1 2 3 3 2 2 2 1
 5 3 2 3 4 3
 4 3 3 3 3 3 3 3 4 2 3 2 3 4 3 4 3 4 3 4 2 2 3 3 3 4
 3 2 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 2 1 1 1 3 1 2 1 1 1 3 1 1
 4 4 1 2 2 3 4 1 4
 6 4 4 3 3 3 3 2 3 3 2 2 1 1 2 2 1 1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 3 2 2 3 3 3 1 1 2 1 2 2 1 4 2 2 2 3 1 1 1 1 4 4 3 2
 2 1 1 1 1 1 3 4 3 5 2 3 4 3 2 4 2 1 2 2 1 1 2 2 2 2 2
 3 2 2 1 1 2 2 1 2
 7 2 3 2 3 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4
 2 3 3 3 3 2 3 3 3 2 3 2 2 3 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 3
 2 2 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 2 2 2 2 2 2 2 1
 2 2 1 2 1 3 2 2 2
 8 4 4 3 3 4 2 1 2 2 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 2 3 3 4 4
 2 2 3 3 2 2 2 2 3 2 4 1 4 3 4 3 3 3 3 2 2 2 2 4 3 4
 2 2 3 2 3 2 3 2 3 2 3 3 3 3 2 2 2 3 2 3 4 3 4 3 3
 2 2 2 2 1 2 2 1 2
 9 3 3 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 3 4 3 3 3 4 4 3 3 3 2 2 3
 3 3 3 4 4 4 4 3 3 2 2 1 4 3 3 3 4 3 3 2 3 2 3 2 2
 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 1 1 1 1 2 2
 3 4 1 1 3 3 3 1 4
 10 1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 3 4
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 2 2 2 2 2 2 2 2
 11 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2
 4 3 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 3 4 3 3
 3 3 3 4 3 4 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 4 3 3 3
 2 2 2 1 1 2 2 1 2
 12 4 3 3 3 4 3 3 3 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4 3 4 3 4
 4 3 3 3 3 3 3 3 4 2 2 3 2 4 2 3 2 2 2 4 3 2 2 3 2 2
 3 3 3 2 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3 4 2
 2 2 2 2 2 2 2 1 2
 13 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4

1 1 1 1 1 1 1 1 3 4 1 4 1 1 3 4 3 3 2 3 2 4 2 4 4 4 4
 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 4 3 4 2 4 4 4 4 3 3
 2 2 1 1 1 2 2 2 1
 14 3 3 3 3 3 3 3 3 3 1 1 2 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2 2 4 3 2
 2 3 3 3 2 3 2 2 2 3 2 2 1 3 2 3 3 2 2 2 2 3 2 2 2 3
 2 2 3 2 2 2 3 2 3 3 2 3 3 3 1 3 1 3 2 3 3 3 3 4 3 4
 4 3 1 1 2 3 4 3 3
 15 4 3 3 1 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 4 4 2 3 2 3 3 4 3 4
 2 3 3 3 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 1 3 4 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2
 2 2 3 2 3 2 2 2 3 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 1 1 1 1 1 1 1
 4 4 1 1 3 3 4 2 2
 16 2 3 2 3 3 3 3 2 2 2 3 3 3 3 3 2 3 2 3 2 3 3 3 4 4 4
 4 2 3 4 4 3 3 4 3 3 1 2 2 4 4 4 3 3 3 2 2 4 2 2 1 2
 3 4 3 3 4 1 1 1 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 1 1 2 2 2 2 2 1
 3 1 1 1 1 1 4 2 3
 17 4 3 2 4 3 4 3 3 3 1 3 3 3 2 2 4 4 4 3 3 3 4 4 3 4 4 4
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 3 3 3 3 3 2 3 2 3 2 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 4 1 4 2 4 1 2 2 2 2 2 2
 1 2 2 2 2 3 4 1 2
 18 2 1 1 1 2 2 2 2 2 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 2 3 4 3 4 3 4
 4 3 4 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 4 3 3 3
 3 1 1 1 2 3 3 3 3 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 3 1 1 1 4
 1 3 1 2 2 2 2 2 2
 19 2 2 3 3 3 3 3 2 2 2 2 2 2 1 2 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
 3 3 3 3 3 4 2 3 2 3 2 2 2 2 3 2 2 3 3 3 3 2 2 2 1 3 2
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 2 1 1 1 1 1 1 2 2 2 1 1 1
 3 3 2 2 1 2 3 1 2
 20 3 3 3 3 3 3 3 2 3 2 2 3 3 3 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 2 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 3 2 2 3 2 2 3 3 3 4
 2 2 3 3 3 2 3 2 3 3 3 2 4 4 3 2 3 2 2 2 2 2 2 2 3 4 4
 1 1 1 1 1 2 2 2 2
 21 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 4 4 4 3 3 4 3 3
 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 2 2 1 1 1 2 2 2 2 2 3 3 2 2 3
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 3
 3 3 1 3 1 3 4 2 4
 22 3 3 4 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 4 3 3 3 4 4 4 4 4
 4 4 4 4 3 3 3 3 3 4 3 4 1 1 4 4 4 4 4 4 2 4 2 3 4 4 4
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 2 3 3 3 1 3 3 3 3 3 3
 2 2 2 2 2 2 3 1 2
 23 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2
 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 2 1 3 3 3 2
 4 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 4 3 4 4 3
 3 1 1 1 1 3 2 1 2
 24 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 1 2 2 3 2 3 2 4 2 3 1 3 3 4 2
 2 4 3 2 3 3 3 2 2 3 3 3 4 4 2 2 1 4 3 4 1 4 4 4 4 4 3
 1 1 1 1 2 2 2 2 2
 25 3 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 2 3 3 3 4 3 4
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 3 3 3 3 2 2 3 3 3 3 4
 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4 2 3 3 3 2 3 3 3 3 3 3
 2 2 2 2 1 3 1 1 1
 26 3 3 3 2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 3 3 3 2 3 2 3 2 3 3 2 4 2 2
 2 3 2 3 3 2 2 2 4 1 2 1 3 3 3 4 4 3 3 2 4 3 3 2 2 3
 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 2 2 2 2 2
 2 2 2 2 2 2 1 1 1

222322422232332213232243244
 431321111
 55 33333333331232232233233343
 3433444233232333333322222
 323233222333442214222144434
 441222412
 56 1111111122222222222244344
 343344443424222222323223334
 234231332323443333232422222
 221132221
 57 433334444343433324443334343
 343444443434134433332233332
 333323323433433214242134433
 222222223
 52 33232333313322222334333343
 333344443444344433334443434
 334434344333443424441244344
 441213414
 59 33333333333344333333233333
 3333433332434444443443344
 2222222221111222222223333
 233411111
 60 3333333343333333444444334
 444343333333333333333323
 33333333333433313341223433
 222313112
 61 33333333333212212333333434
 43324344441324333332342223
 33342232333344342434144434
 441123413
 62 3323333333334333333333333
 3333444432213433333233333
 33423333333343331434244434
 441324314
 63 33333333333344333333333334
 3333444423343423323323333
 3423322222222222222243324
 442212222
 64 33233332233233313333323333
 33333332324223433334233434
 33433333333443434431444444
 222223412
 65 33333333223343222334433322
 342433334423223433323232433
 334333323433442314232233333
 222223323
 66 333333233233223313333333333
 3333332332223333333323334
 33333333333323113233333233
 331233434
 67 44334334434443333444444443
 33334434321144433323332442
 2222222232344241222222222
 111122412

END DATA.

F1 FAKTOR PEMAHAMAN PENGAJARAN

Mean	25.687	Std Err	.700	Median	27.000
Mode	21.000	Std Dev	5.732	Variance	32.855
Kurtosis	-.373	S E Kurt	.578	Skewness	-.416
S E Skew	.293	Range	23.000	Minimum	12.000
Maximum	35.000	Sum	1721.000		

F2 FAKTOR SIKAP

Mean	18.299	Std Err	.423	Median	18.000
Mode	15.000	Std Dev	3.464	Variance	12.000
Kurtosis	-.332	S E Kurt	.578	Skewness	.647
S E Skew	.293	Range	15.000	Minimum	13.000
Maximum	28.000	Sum	1226.000		

F3 FAKTOR KETERLISATAN

Mean	24.134	Std Err	.647	Median	24.000
Mode	18.000	Std Dev	5.297	Variance	28.057
Kurtosis	-.517	S E Kurt	.578	Skewness	-.194
S E Skew	.293	Range	22.000	Minimum	12.000
Maximum	34.000	Sum	1617.000		

F4 FAKTOR PERSEPSI

Mean	19.627	Std Err	.462	Median	20.000
Mode	21.000	Std Dev	3.781	Variance	14.298
Kurtosis	-.038	S E Kurt	.573	Skewness	-.162
S E Skew	.293	Range	18.000	Minimum	10.000
Maximum	29.000	Sum	1315.000		

F5 FAKTOR MOTIVASI

Mean	17.493	Std Err	.436	Median	18.000
Mode	22.000	Std Dev	3.569	Variance	12.739
Kurtosis	-.587	S E Kurt	.578	Skewness	-.290
S E Skew	.293	Range	14.000	Minimum	9.000
Maximum	23.000	Sum	1172.000		

F6 FAKTOR PERSIAPAN PENGAJARAN

Mean	24.299	Std Err	.404	Median	25.000
Mode	27.000	Std Dev	3.321	Variance	11.031
Kurtosis	.506	S E Kurt	.578	Skewness	.614
S E Skew	.293	Range	18.000	Minimum	15.000
Maximum	34.000	Sum	1629.000		

F7 FAKTOR PENGEMBANGAN PENGAJARAN

Mean	32.463	Std Err	.543	Median	33.000
Mode	35.000	Std Dev	4.443	Variance	19.737
Kurtosis	.616	S E Kurt	.578	Skewness	.623
S E Skew	.293	Range	23.000	Minimum	23.000
Maximum	46.000	Sum	2175.000		

F8 FAKTOR PERBAIKAN PENGEJAJARAN

Mean	22.463	Std Err	.571	Median	22.000
Mode	18.000	Std Dev	4.675	Variance	21.858
Kurtosis	-.853	S E Kurt	.578	Skewness	.135
S E Skew	.293	Range	19.000	Minimum	13.000
Maximum	32.000	Sum	1505.000		

F9 FAKTOR KETERSEDIAAN PERALATAN PRAKTEK

Mean	29.403	Std Err	.710	Median	30.000
Mode	28.000	Std Dev	5.810	Variance	33.759
Kurtosis	-.567	S E Kurt	.579	Skewness	-.401
S E Skew	.293	Range	24.000	Minimum	16.000
Maximum	40.000	Sum	1703.000		

F10 FAKTOR KESESUAIAN PERALATAN PRAKTEK

Mean	21.925	Std Err	.495	Median	21.000
Mode	21.000	Std Dev	4.054	Variance	16.434
Kurtosis	-.293	S E Kurt	.578	Skewness	.379
S E Skew	.293	Range	17.000	Minimum	15.000
Maximum	32.000	Sum	1469.000		

V1 UBAHAN KARAKTERISTIK INSTRUKTUR

Mean	105.239	Std Err	2.279	Median	107.000
Mode	108.000	Std Dev	19.657	Variance	343.094
Kurtosis	-.395	S E Kurt	.578	Skewness	.069
S E Skew	.293	Range	82.000	Minimum	65.000
Maximum	147.000	Sum	7051.000		

V2 UBAHAN POLA PENGAJARAN

Mean	79.224	Std Err	1.270	Median	80.000
Mode	79.000	Std Dev	10.399	Variance	108.145
Kurtosis	.770	S E Kurt	.578	Skewness	.291
S E Skew	.293	Range	53.000	Minimum	58.000
Maximum	111.000	Sum	5108.000		

V3 UBAHAN FASILITAS PRAKTEK

Mean	30.328	Std Err	1.097	Median	31.000
Mode	46.000	Std Dev	8.980	Variance	80.648
Kurtosis	-.595	S E Kurt	.578	Skewness	-.014
S E Skew	.293	Range	37.000	Minimum	33.000
Maximum	72.000	Sum	3372.000		

F1 FAKTOR PEMAHAMAN PENGAJARAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	5	7.5	7.5	7.5
Kurang baik	2.00	22	32.8	32.8	40.3
cukup Baik	3.00	33	49.3	49.3	69.6
Baik	4.00	7	10.4	10.4	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F2 FAKTOR SIKAP

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
Kurang baik	2.00	32	47.8	47.8	47.8
cukup Baik	3.00	25	37.3	37.3	85.1
Baik	4.00	10	14.9	14.9	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F3 FAKTOR KETERLIBATAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	4	6.0	6.0	6.0
Kurang baik	2.00	17	25.4	25.4	34.3
cukup Baik	3.00	33	49.3	49.3	63.6
Baik	4.00	11	16.4	16.4	100.0
TOTAL		57	100.0	100.0	

F4 FAKTOR PERSEPSI

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	2	3.0	3.0	3.0
Kurang baik	2.00	17	25.4	25.4	29.4
cukup Baik	3.00	35	52.2	52.2	60.6
Baik	4.00	15	22.4	22.4	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F5 FAKTOR MOTIVASI

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	2	3.0	3.0	3.0
Kurang baik	2.00	41	61.2	61.2	64.2
cukup Baik	3.00	24	35.8	35.8	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F6 FAKTOR PERSIAPAN PENGAJARAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
Kurang baik	2.00	21	31.3	31.3	31.3
cukup Baik	3.00	43	64.2	64.2	95.5
Baik	4.00	3	4.5	4.5	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F7 FAKTOR PENGEMBANGAN PENGAJARAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
Kurang baik	2.00	19	28.4	28.4	28.4
cukup Baik	3.00	46	68.7	68.7	97.0
Baik	4.00	2	3.0	3.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

F8 FAKTOR PERBAIKAN PENGEJAJARAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	3	4.5	4.5	4.5
Kurang baik	2.00	32	47.8	47.8	52.2
cukup Baik	3.00	28	41.8	41.8	94.0
Baik	4.00	4	6.0	6.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

Valid Cases 67 Missing Cases 0

F9 FAKTOR KETERSEDIAAN PERALATAN PRAKTEK

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	12	17.9	17.9	17.9
Kurang baik	2.00	27	40.3	40.3	58.2
cukup Baik	3.00	27	40.3	40.3	98.5
Baik	4.00	1	1.5	1.5	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	3	4.5	4.5	4.5
Kurang baik	2.00	36	53.7	58.2	58.2
cukup Baik	3.00	25	37.3	95.5	95.5
Baik	4.00	3	4.5	100.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

V1 LEMAH KARAKTERISTIK INSTRUKTUR

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	2	3.0	3.0	3.0
Kurang baik	2.00	25	37.3	40.3	40.3
cukup Baik	3.00	30	44.8	85.1	85.1
Baik	4.00	10	14.9	100.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

V2 LEMAH POLA PENGAJARAN

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
Kurang baik	2.00	20	29.9	29.9	29.9
cukup Baik	3.00	44	65.7	95.5	95.5
Baik	4.00	3	4.5	100.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	

V3 LEMAH FASILITAS PRAKTEK

Value Label	Value	Frequency	Percent	Valid Percent	Cum Percent
tidak baik	1.00	4	6.0	6.0	6.0
Kurang baik	2.00	35	52.2	58.2	58.2
cukup Baik	3.00	27	40.3	98.5	98.5
Baik	4.00	1	1.5	100.0	100.0
TOTAL		67	100.0	100.0	